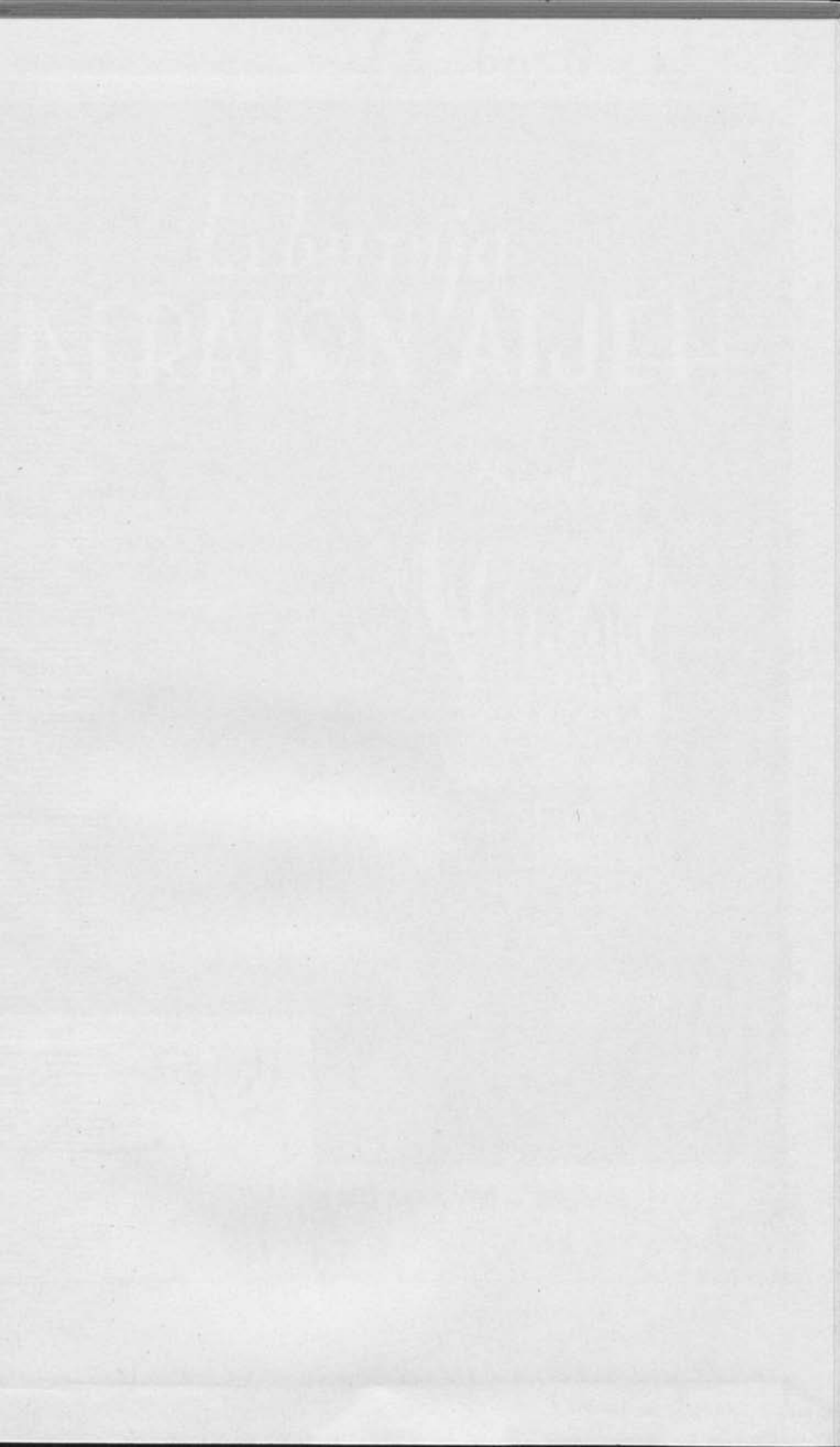


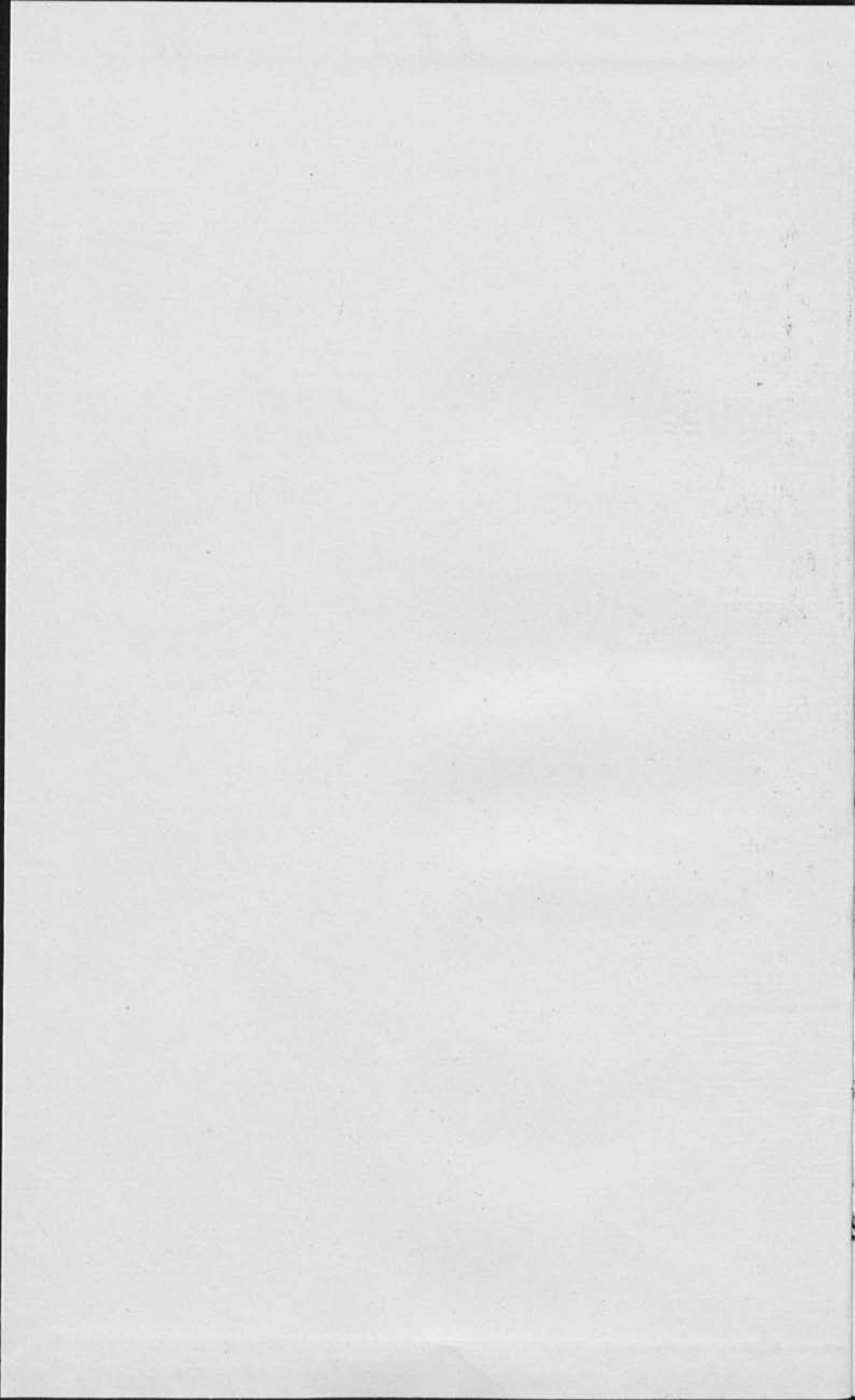
BIBLIOTHEEK KITLV



0262 7204

056630468





hh-6058-N

Leburnja KERATON ATJEH



A. MIALA

57

BUKU SARKAWI - MEDAN

U. 8200

KEPASTIAN ALTA NOTARI



ALTA



CRISTAKAH 45

(11.150.0-1)

BUKU BAKYAN - MEDAN

(57)

Lebarnja Keraton Atjeh

OLEH:
A. MIALA

Tjitakan
Ke I



Penerbit: Toko Buku SARKAWI Medan.

19872391

(P)

Staatliche Bibliothek Bonn

STADT
BIBLIOTHEK



1822

Universitäts- und Landesbibliothek Bonn

Tjitakan :

Pertama pada tahun 1942

Dalam harian Atjeh Sinbun.

Kedua pada tahun 1946

Dalam Mingguan Pahlawan.

KATA SAMBUTAN :

BUKAN TENAGA JANG TIDAK ADA.

Dari riwayat berdiri dan robohnya Negara2 Islam, George Zaidan mendjalin berpuluh2 djilid roman sedjarah, jang digambarkan didalamnja dengan lukisan jang indah dan njata peristiwa2 jang terdjadi didalam Negara Islam: kebesarannja dan kedjajaannja, kerobohan dan sehab2nja.

Apabila kita memberi pertimbangan kepada roman sedjarah, bukan sadja musti ditindjau dari sudut keindahan dan kesenian bahasa, tetapi jang terutama harus dipandang dari djurusan isi dan tendenznja.

Roman sedjarah „Leburnja Keraton Atjeh” tjiptaan saudara: Andi Miala, menurut hemat saja, dapat kedudukan jang istimewa dalam dunia perpustakaan Indonesia Baru.

Sekalipun buku ini dikarangnja pada waktu kekuasaan Meliterisme Djepang, tetapi ia sedikitpun tidak terpengaruh oleh anasir2 „Asia Timur Raya” malahan „Dai To A” itu dipergunakan untuk membangkitkan semangat kesedaran dalam djiwa bangsanja, dengan lukisan sedjarah jang indah dalam bukunja ini.

Apabila roman sedjarah ini, jang sedang dimuat berturut-turut dalam harian Atjeh Simbun, oleh beberapa golongan memadjukan keberatan, sehingga oleh Tyokan Atjeh disuruh hentikan penerbitannja, tidaklah heran kita, karena didalamnja dilukiskan dengan seterang2nja peristiwa pendjuatan Tanah Air jang dilakukan oleh beberapa famili kaum feodal.

Penerbitannja terpaksa dihentikan, pengarangnja disuruh berurusan dengan Kenpeitai, jang ketika itu bersama-sama dengan saja bekerdja pada Sidang Penga-

rang harian Atjeh Sinbun; padahal tjeritera sedjarah ini adalah roman jang terindah jang mendapat hadiah dari perlombaan jang diadakan oleh Pemerintah Djepang, jang telah melalui sensur2 dengan teliti.

Beberapa lama kope roman sedjarah ini disimpan oleh pengarangnja dengan hati2.

Setelah „Leburnja Keraton Atjeh” dibatja tammat, terasalah leburnja Keraton Atjeh bukan karena tenaga tidak lagi, tetapi karena sebahagian dari bangsawan Atjeh sendiri telah mendjadi pengchianat Tanah Air, djuga oleh karena perpetjahan jang hendak memperebutkan kekuasaan

Roman ini, akan dapat hidup terus dalam Perpustakaan Indonesia Merdeka

Kutaradja, achir Agustus 1949.

A. H A S J M Y.

Fasal I.

GADIS ISTANA.

Kroeëng Daroi, mengalir dengan perlahan-lahan dengan seninja, melalui istana Sultan Alaidin Mahmud Sjah, membe-
lah tanah Keraton Atjeh, tempat peradjurit2 Serambi Mekkah
berdjaga-djaga. Tepi pantainja jang landai tempat puteri2
istana simbur menjimbur pagi petang, tempat gahara istana
bertjengkerama, tempat kembang2 mahligai melepaskan pan-
dangannja arah pegunungan jang indah djelita itu suatu ta-
man Puteri Iskandar Muda bermandja bersuka ria.

Petang kian lama kian mengandjur surut pula perlahan-
lahan, makin sesa'at tjahaja kekuning-kuningan jang diham-
burkan oleh sang surya kian pudar. Lukisan keindahan bibir
angkasa barat, aneka pelangi warnanja, puspa rupa tjoraknja
sungguh penaka magneet penarik hati sekalian insan penghuni
bumi ini. Laksana sutera biru jang litjin halus, buah djalinan
djari jang menirus dengan benang2 kuning dewangga, disela-
ngi2 kain lembajung, sehingga tak ubahnja bagaikan perma-
dani buatan Mesir lama, demikianlah amsalnja lukisan tepi
alam barat sepetang itu. Segala biduan2 istana dewasa itu,
telah selesai mandi, bintang2 penghias mahligai telah semua-
nja pulang. Pantai jang indah itu disibak-sibak djua oleh alun
keristal jang 'asjik berdendang hilir, dari padanja melahirkan
kesunjan hati dan kesepian djiwa. Agaknja karena ingin men-
damainkan perasaan kalbu, Aminah masih mandi seorang diri-
nja, tidak serta pulang dengan gahara2 istana tadi. Amiaah,
gadis istana dara jang djelita itu, jang mempunyai suara
penaka buluh perindu, jang pernah memabukkan beberapa
panglima dan pahlawan, pengawal istana dan orang2 besar,
karena gelombang njanjinja dikala petang dan pagi menden-
dangkan penghuni istana. Beberapa banjak orang2 ternama
dalam Negara telah terpesona dengan kemerduan suaranya,
'lah tidak terhitung berapa djumlahnja pengiring2 Baginda
Sultan jang menggilai gadis itu.

Pengaruh suara, jang didjalinkan oleh lagu2 jang mere-
sep kedalam djiwa, dalam gubahan roman jang djombang,
pastilah akan menggontjangkan setiap artja djiwa insani, hat-
ta adang hantjur lebur remuk berderai. Benarlah sebagai ka-

ta pudjangga2 dunia, bahwa bila suara telah seija dengan lagu, sekata pula dengan wadjah, ia mempunjai pengaruh jang paling besar, pengaruh jang bisa merebut tiap djiwa manusia. Kalau matahari telah menjinari seminar fadjarnja, demikianlah dikala sjamsu masuk beradu, berdentung dan bergemalah suaranya, naik perlahan-lahan keangkasa menemui mega2 sutji, dewasa itu terhiburlah istana, penghuninja timbul tenggelam dalam gelombang lagu.

Pernah anak muda2 didalam istana, berdo'a-do'a waktu lekas sore, karena bila 'lah petang ia akan dibuai oleh lagu2 dendam berahi. Bila 'lah petang mereka mintak supaja lekas pagi, sebab bila matahari terbit mercka akan dibuaikan oleh dendangan sehi.

Meskipun Aminah telah mendjadi penaka purnama istana jang gemerlapan, dirindui oleh pungguk2 didahan kaju, namun belumlah seorang djua mentjoba untungnja, melamarkannya pada Seri Baginda.....

Kadang2 dibuatnja bunji air berdentum-dentum dengan tangannya jang lemah gemalai itu, sehingga buihinja berterbangan penaka kembang tjempaka jang berderai gugur dari kerangannya. Sesudah puas ia mandi, puas hati dan djiwanja, puas sukma dan kalbu remadjanja dengan perlahan-lahan sekali, ia mendarat berdiri dipantai lamilai sambil membuang pandangannya arah kenirmala barat. Kain tipis bagaikan tjermin halusnja, menutupi lutut hingga dadanja jg bidang, diperas-perasnya djua dengan djarinja jang halus tirus itu.....

Sebelum tjahaja surya lenjap dari permukaan bumi, purnama telah menghamburkan nurnja jang indah berdandan. Dari djauh kedengaran berderap-derap bunji telapak kuda berlari..... berlari djua, kian sa'at derapan itu kian djelas, kian dekat..... achirnja sampai ketempat itu. Seorang pemuda jang masih remadja, rupanja tangkas, pada bibirnja senantiasia bermain senjuman, melompat dari kudanja, sambil menghela binatang itu ketepi pantai.

Agaknja ia hendak memberl minuman kepada kudanja jang kelihatan terengah-engah itu.

Melihat kepada pemuda itu jang nampaknja sedikit lemah, serta kudanja jang begitu pajah, adalah menundukkan ia datang dari djauh.....

Aminah memandang kelakuan pemuda itu, dengan wadjah jang mengandung kemarahan, karena pemuda itu telah melanggar tempat biti2 perwara bersuka-riya taman ratu istana berbeka-beka. Alangkah angkuhnya anak muda itu.

Sebelum diperiksanya apakah tempat yang didatanginya itu, tempat terlarang atau bukan dengan lantang ia memasuki taman.

Demi dilajangkan matanya berkeliling, tiba2 bertemulah pandangannya itu dengan Aminah. Mula2 segenap persendiannya agak kaku, hatinya terasa berdebar-debar. Dalam pada itu Aminah makin naik darahnya. Sesaat demikian bagaikan halilintar petjali tengah malam Aminah berkata: „Hai orang muda. Mengapakah selantang ini benar tuan mendjedjak tempat yang terlarang ini?"

Tersentak sedjenak perasaan anak muda itu; demi suara teguran bergema ketelinganya. Ia yakin, kalau bukanlah ratu istana, tentu tidak sebangga itu benar ia mengeluarkan tegurannya. Anak muda itu merasa menjesal, menjesal karena terpidjak tempat yang terlarang.

„Paduka tuan puteri!" serunya dengan suara yang seakan akan mintak dikasihani.

„Saja, bukan tuan puteri!" Sahut Aminah dengan lantang djua.

Demi utjapan itu berdering ketelinganya Nja' Ali, ia merasa bimbang, dengan siapakah ia berhadapan kini, dengan bitu perwarakah atau dengan bintang mahligaikah? Kebimbangan didalam kalbunya berdjua dengan hebatnya melawan keper-tjajaannya, kudian ia yakin berhadapan dengan puteri istana, bintang mahligai.

„Meskipun kata paduka bukan; tetapi idziinkanlah hamba menjebut paduka tuan puteri!" Aminah diam sadja tidak menjahut, wadjahnya masih mengandung mega kemarahannya. Kemudian Nja' Ali menjambung lagi: „Hamba merasa salah paduka tuan puteri, sebab itu djatuhkanlah hukuman apa sekalipun kepada hamba, rela hamba menerimanja". Suara itu dikeluarkannya dengan perasaan terharu, didalam djalinan kata2nya; djelaslah membuktikan, ia seorang pemuda yang berani bertanggung djawab atas perbuatannya dan siap menerima segala hukuman yang didjatuhkan kepadanya.

„Orang muda!"

„Paduka tuan puteri!" sahut Nja' Ali dengan saju.

„Lain kali!", demikian Aminah melandjutkan perkataannya, „djikalau mendjedjak tempat2 yang belum pernah didatangi, periksailah baik2, apakah tempat yang dipidjak itu daerah terlarang atau bukan?"

Serangkai dengan perkataan yang akhir ini, laksana sembilu yang menjajat-njajatkan hulu hatinya. Tetapi

sebagai pemuda jang bisa menekan sekalian derita perasnan, lalu dengan lemah lembut lapun menjahut: „Hamba akan berhati-hati dilain kali paduka tuan puteri, nasehat paduka tuan puteri hamba djundjung atas djemala”.

Gadis itu tegak tidak dapat berkata-kata lagi, terdiri umpama patung, lisannja tiada sanggup menghamburkan marahan lagi.

Dalam hatinja timbul keinginan hendak memberi ampunan, tetapi, betapakah tjara ia menjusun kata-katanja supaja mendjadi serangkai kalimat? Entah pesona apa jang dibuat oleh anak muda itu kepadanya, sehingga beberapa saat anak perawan itu timbul tenggelam dalam gelombang chajal. Lama kesdaannja demikian, tidak disedarinja, ia sedang berhadapan dengan seorang pemuda jang baik hati, lebih2 lagi ia tidak insjaf bahwa ia masih berpakaian mandi. Perasaan marah lalu bertukar dengan rasa kasihan, bersama-sama itu serentak timbullah suatu suara djiwa jang maha halus kudus, walaupun ia tidak sanggup melahirkannja dihadapan anak muda itu

Dengan keadilan gugup sambil menjembunjukan perasaan hatinja jang sutji itu, ia lalu berkata dengan lemah lembut: „Ja, saja ampuni tuan sekali ini, tapi saja ingin bertanja dari manakah tuan datang?”

„Dari Gigieng-paduka tuan puteri”, sahut Nja'Ali dengan lemah lembut.

Arah kemanakah tudjuan perdjalanan tuan?”

„Ingin menghadap Duli Baginda, paduka tuan puteri”.

„Menghadap Baginda Sultan?” Aminah mendesak seakan-akan ia hendak lekas mengetahui, apakah hadjat anak muda itu bertemu dengan Baginda. Apakah gerangan keperluan tu-an? Bolehkah saja mengetahuinja sedikit?”

„Tidak ada halangan paduka tuan puteri, kalau paduka tuan puteri sudi mendengarkannja.”

„Tetapi orang muda, segan saja menerima panggilan tuan, dengan sebutan tuan puteri, karena saja tidak berhak memakai gelaran itu, tetapi panggilkan sadjalah nama saja Aminah.”

„Djadi paduka tuan puteri bernama Aminah?” Nja' Ali termenung sesaat, terkenang ia kepada tjerita2 pengawal2 istana bahwa dalam singgasana Sultan Atjeh ada seorang dara jang romannja djombang djelita bernama Aminah. Ia mempunyai suara jang maha merdu jang telah pernah merusakkan hati panglima2 jang besar2 didalam Kemaharadjaan Atjeh.

Jakinalah ia, kini ia berhadapan dengan seorang dara jang sangat molek parasnja, pertjajalah ia, bahwa ia sedang berpandang-pandangan dengan seorang perawan istana Sultan Atjeh jang mendjadi pudjaan orang ramai.

„Kalau begitu, idzinkan saja menjebutkan paduka saudari Aminah sadja!”

„Terima kasih orang muda!” djawab Aminah dengan perasaanja jang terharu, sambil melajangkan sehelai senjum bibirnja jang bagaikan delima merkah itu. Hanja baru untuk pertama kali Nja' Ali menerima lajangan sehelai senjum sudah tjukup menggontjangkan piala hatinja. Pemuda mana sekalipun akan tertawan dengan pandangan matanja, jang diselang-selang oleh senjum-senjumannja jang manis, maka adalah Nja' Ali termasuk salah seorang diantara ratusan orang jang telah tertawan.

„Dan tjeritakanlah, apakah maksud tuan menghadap Baginda.....?”

Setela menarik nafas pandjang, sambil menekur seakan-akan membajangkan kesedihan jang tiada teringga, Nja' Ali berkata: „Dilaut telah terdjadi pertempuran antara kapal2 pengawal kita dengan kapal2 Belanda.”

„Djadi?” tanja Aminah.

„Djadi kapal2 Belanda dengan tjara membabi buta telah melepaskan tembakan2nja arah kepantai sehingga banjak penduduk pantai jang telah tewas. Pertempuran makin berlangsung terus, ada dua kapal Belanda jang telah terbakar dan...”

Anak muda itu melompat dengan tangkas keatas kudanja, sambil mematju dengan lantjarnja. Aminah tegak terheran-heran, memandang kelakuan anak muda itu. Dituruti kuda berlari dengan mata jang djernih itu, sambil membajangkan perasaan ketjewa jang sebesar-besarnja. Rupanja orang muda itu menudju pendopo, pintu gerbang masuk keistana. Sesudah ia menjatakan maksudnja kepada peradjurit2 pengawal dipendopo itu, maka iapun dibolehkan masuk menghadap Baginda Sultan. Baru sadja ia duduk dihadapan Baginda detangkas. Ia membawa suatu berita keributan dilaut kepada Baginda Sultan. Baru sadja ia duduk dihadapan Baginda dengan sopannja, lalu ia mulai berkata: „Ampun Duli Tuanku. Patik ini bernama Nja' Ali, adalah seorang pemimpin salah satu kapal pengawal Negara Atjeh, atas perintah Laksamana Muda, dari Gabungan Armada2 Pengawal datang menghadap Duli Tuanku untuk menjembahkan warta keributan dilaut sedjak siang tadi.”



Peristiwa dilaut? Dengan siapa gerangan?" tanya Seri
Mantan.
"Dengan kapal2 Belanda, Tuanku."
"Dengan kapal2 Belanda? Tjeritakanlah terus!"
Nja' Ali meneruskan tjeriteranja: "Siang tadi lima
armada kita, berlajar beriring-iringan mengadakan pe-
meriksaan disekitar Selat Malaka. Tatkala matahari telah tjon-
dong ke Barat, didapati sekumpulan besar kapal-kapal
Belanda, jang diduga meneruskan pelajaranja ke pulau Dja-
wa. Diwaktu kapal pengawal kita memberi tahukan kepada
mereka, bahwa armada2 mereka musti diperiksa lebih dahulu,
dengan semena-mena mereka melepaskan beberapa tembakan
meriam. Sekali lagi pemimpin kapal pengawal kita memberi
tahukan, bahwa kami sekedar memeriksa sadja, itupun didja-
wab dengan tembakan meriam beberapa kali lagi. Karena itu
kapal2 pengawal kita lalu membalas tembakan mereka achir-
nja terdjadilah pertempuran jang sangat hebat. Sesudah magh
rib, ternjata 2 diantara kapal2 Belanda telah terbakar hangus.
Sekianlah berita dan inilah surat kuasa dari Laksamana Mu-
da."

Nja' Ali menjerahkan surat itu kepada Perdana Menteri.
Setelah Perdana Menteri membatjanja, dimaqa Laksamana
Muda, meminta keputusan apakah pertempuran diteruskan
ataupun djangan. Keputusan itu musti segera dijawab oleh
menteri Angkatan Laut. Orang2 besar jang turut didalam ru-
angan istana itu termenung, sedang Baginda Sultan merah pa-
dam mukanja. Dalam keadaan itu Perdana Menteri bersabda-
lah:

„Malam ini djuga diadakan Sidang Balairung Sari".

„Ja, demikianlah djua hendaknja" djawab Baginda Sutan.

Perdana Menteri jang dibantu oleh beberapa Menteri jang
lain dengan sibuk dan sigap mengadakan persed'aan, untuk
melangsungkan sidang Balairung Sari disaat itu djuga. Kare-
na kerdja sama jang rapat sekali diantara Menteri2 jang ada,
meskipun tidak lengkap dihadiri oleh beberapa Menteri, maka
Sidang Balairung Sari jang luar biasa, telah sanggup dilang-
sungkan setelah seperempat djam kemudian. Sidang itu ber-
djalan dengan hangat sekali, panas laksana api, achirnja telah
bersidang kira2 seperempat djam pula, maka Sidang Balairung
Saripun memberi kuasa kepada Menteri Angkatan Laut untuk
menggempur terus armada2 tentera Belanda jang melanggari
aturan2 Laut Atjeh.

Keputusan tersebut tidaklah dinjatakan dengan maklumat perang terhadap Belanda, melainkan dipandang sebagai suatu kerusuhan sadja. Balairung Sari memberi kuasa pula kepada Nja' Ali membawa perintah itu kepada Laksamana Muda Gabungan Armada2 Pengawal, bahwa dengan setiap kemungkinan keganasan tentera Belanda musti diberi hukuman jang setimpal. Kerusuhan2 di Selat Malaka, bukan hanja sekali itu terdjadi, bahkan hampir setiap bulan ada, sebab tentera Belanda jang telah memusatkan kedudukannja dipulau Djawa selalu memantjing-mantjing kerusuhan dengan Tentera Laut Atjeh, dan setelah habis pertempuran mereka mengirimkan nota kepada madjikkannja „TENTERA LAUT ATJEH MEROMPAK DISELAT MALAKA”. Ada kalanja dalam pertempuran itu mereka d beri bantuan oleh Kapal2 Inggeris, meskipun dengan menaikkan bendera Belanda ditiang kapalnja. Kekedjian politik pendjadjahannja inilah maka orang2 besar di Atjeh tetap mengambil kesimpulan, bahwa tentera Belanda pada suatu kali nanti akan mengadakan serangan setjara besar2an ke Atjeh untuk menduduki Tanah Rentjong. Dalam hati setiap anak Atjeh telah tertanam bahasa Belanda, sedang berusaha hendak melakukan sesuatu kekedjian politik. Kehendak politiknya itu mustilah dibasmi habis2an bila mereka mentjoba menduduki tanah Atjeh.

Perasaan itu kian lama kian hidup dalam perbendaharaan hati setiap ummat Atjeh jang mentjintai Negaranja jang dja-ja itu

Malam itu djuga Nja' Ali balik kembali menudju pantai Gligieng, sebab disanalah terdjadi pertempuran, diiringi oleh seorang Panglima jang remadja, Teuku Panglima Him namanja, termasuk bilangan orang2 besar pengiring Sultan. Bersama dengan orang muda inilah, Nja' Ali mematju kudanja dengan lantjar.

Baru beberapa langkah kuda mereka berlari keluar istana, kedengaranlah suara seorang perempuan sedang bernjanji dengan rajuan kata2nja jang maha merdu, seakan-akan suara dari firdaus, dihembusi oleh nasim sutji dikala alam sedang aman diam. Demik anlah lajaknja suara dara itu bergema ber-alun seloka berbuaibuai dibawah angkasa jang sedang tjerah bermandi tjahaja bulan. Seakan-akan terhenti laiknya kuda berlari, demi nafiri senandung itu menggema sawang.

Dengan tjara pura2 tidak tahu, Nja' Ali memadjukan pertanjaannja kepada Panglima Him: „Siapakah agaknya perempuan jang bernjanji itu dalam istana?” sambil menjentakkan

kekang kudanja supaja tjepat berlari, Kuda tunggangan mere-reka berlari djua beriring-iringan berderap-derap bunji tela-paknja tiba dibumi.

Setelah menoleh sedjenak kebelakang, Panglima Him mendjawab: „Gadis istana, Aminah namanja. Tahukah saudara, dialah seorang dari singgasana jang mempunjai roman bagal bulan empat belas.

Dialah jang senantiasa mendendangkan njanjinja jang muluk merdu, jang menjejabkan tiap-tiap hati penghuni istana ini merasa terhibur.

Sampai disini, Panglima bangsawan itu terhenti dari ber-tjeritera seakan-akan hatinja terlindung oleh awan jang meng-gelapkan perasaanja.

Ia terhenti dan terdiam

„Keluarga Bagindakah ia gerakan? tanja Nja' Ali.

„Ia adalah seorang puteri Panglima, Pengapit Sultan!”

Setelah ajahnja meninggal dunia, maka ia diambil oleh Baginda dijadikan gadis istana dipandang penaka puterinja sendiri, selaku kentjana singgasana. Ia dikasihi oleh Baginda Sultan dari mulut sampai kehatinja demikian pula oleh Permai surinja. Ia adalah Puteri kesajangannja, diantara puteri2 jang lainnja, dalam istana ini.

Ia” Kembali sekali lagi Panglima muda itu terhenti bitjaranja, hatinja seakan-akan hampa dan beku. Kalau bukan karena tjahaja bulan jang samar-samar itu, tentu akan djelas terlihat gurisan dikenengnja penaka pertandaan jang menjejabkan kata2nja terputus tadi, bajangan rohani jg terkandung didalam hatinja kedua kuda jang di-tunggangi oleh dua pemuda itu, berlari djua dengan kentjan-gnja dibawah sinar purnama. Apakala kuda itu tidak berlari dengan setjepat-tjepatnja, pastilah tentera Belanda telah lebih banyak mengorbankan djwa penduduk pantai kita, sebab sasaran mereka jang sangat membabi buta. Bulan dilangit, sebentar-bentar terlindung oleh awan2 jang bergumpal-gumpal, jang menandakan sedjenak lagi hari akan hudjan. Kedua me-reka membawa selebar surat perintah, teruntuk kepada Lak-samana Muda Gabungan Armada Pengawal, perintah supaja memberi perlawanan jang sesengit-sengitnja, selaras hukumannja dengan kelantjangan Belanda, jang telah melakukan pelanggaran berulang kali di Selat Malaka atas Tentera2 Laut Atjeh. Setelah berdjalan sekian lama, tibalah kedua mereka kepantai Gigieng dimana beribu-ribu rakjat telah keluar dengan bersendjata lengkap, siap menanti perintah untuk mela-

kukan sesuatu tindakan terhadap pelanggaran tentera Belanda. Dilaut kelihatan letusan api yang dimuntahkan oleh mulut2 meriam, kadang2 tembakan2 musuh itu membabi buta kedarat. Alangkah dahsjatnja letusan meriam, alangkah buasnja kelakuan tentera Belanda. Dan kebuasan itu mustilah dilawani oleh rakjat Atjeh dengan tjara kesatria. Nja' Ali lalu naik kelaut menjampaikan keputusan Sidang Balairung Sari kepada Laksamana Muda, yang disambut oleh Laksamana itu dengan muka yang berseri-seri. Maka Tentera laut Atjeh pun lalu melakukan serangannja setjara besar2an. Dalam pertempuran hingga waktu itu, 4 kapal Belanda telah tenggelam, 2 hangus setelah maghrib, kerugian dipihak Atjeh hanya satu kapal Pengawalnja yang terbakar.

Nampaknja armada2 Atjeh tidak bisa bertahan lebih lama lagi, karena serangan2 tentera Belanda itu makin diperhebat. Karena itu Laksamana Muda memerintahkan supaya rakjat sekalian di Gigiëng mestilah memberikan bantuan. Rakjat Atjeh yang mempunjai darah pahlawan yang memang sedjak tadi telah siap sedia, demi mendengar perintah, lalu berebut-rebutan naik ke laut dengan perahu, tongkang dan biduk.

Apa sadja yang dapat dipergunakan mereka untuk membawa dirinja ketengah-tengah gelanggang pertempuran digunakan dengan setcepat mungkin untuk memberi bantuan, hatta ada yang berenang dengan tidak memikirkan mati lagi. Rentjong Atjeh dan 'pedang daun idjuk *) gementjing bekerdja dileher musuh tatkala beberapa perahu rakjat dapat melemparkan tenteranja kedalam salah satu kapal Belanda.

Rentjong sakti yang bertuah, yang telah dipergunakan oleh orang Atjeh diwaktu menaklukkan Djohor dan Malaka, mematahkan keagungan Imperialis Portugis dan Inggeris baikpun Belanda dan telah dipandang sebagai sendjata yang sanggup memperlindungi pulau Sumatera dari keangkaraan Barat di zaman Iskandar Muda Mahkota Alam. Rentjong itu pula yang telah pernah menjemangatkan pahlawan2 laut yang gagah berani menjeberang kenegara2 besar, menjadi utusan Kamaharadjaan kita dewasa itu. Karena itu sekali-kali dalam djiwa rakjat tidak terlintas perasaan mengundurkan diri, perasaan menjerah Kebuasan, dibalas dengan kebuasan, keangkaraan dibalas dengan keangkaraan, sehingga sebelum

*) Pedang daun idjuk, bentuknja serupa dengan daun idjuk, terkenal benar dalam Sedjarah Atjeh, tetapi tidak mengatasi Rentjong.

sempat siang, sisa2 armada musuh itu telah melarikan diri-
nja..... Benar orang Atjeh adalah rakjat Indonesia jang
berani, berani menentang keangkaraan, walau dari manapun
datangnja, tidak mengindahkan dari luar dan dalam. Kalau
bukanlah orang Atjeh mempunyai semangat keberanian, mana-
kah mungkin mereka mendirikan satu Kemaharadjaan besar
diabad ketudjuh belas dipulau Sumatera. Kalau bukan orang
Atjeh berdarah kesatria; manakah mereka berani menyeberang
lautan besar2 sampai ke Eropah; kenegeri China diwindu ba-
hari. Seluruh dunia mengetahui, dewasa itu kedjajaan Atjeh
telah tiba kepuntjaknja. Berdasar kepada demikian, maka rak-
jat Atjeh telah sanggup mempertunjukkan kekerasan sema-
ngatnja, menentang pelanggaran tentera Belanda, sehingga da-
lam waktu jang singkat sisa2 armadanya melarikan diri

Kemudian setelah peristiwa itu berlaku keadaan negara
man biasa sadsja, tiada suatupun berubah dari sediakala, mes-
kipun Tentera Laut mereka memperoleh kemenangan jang gi-
lang gemilang. Memang bagi djiwa rakjat kemenangan adalah
soal biasa, karena sebelum itu sedjarah Atjeh tiada pernah
menuliskan KITA KALAH. Nja' Ali berdjasa besar dalam per-
tempuran itu, sehingga ia diangkat mendjadi Laksamana Muda
ke II dari Gabungan Armada Pengawal Negara Atjeh. Tetapi
hanja beberapa lama sadsja ia dapat mendjabat pangkatnja jang
baru itu, kemudian atas perintah Sulthan ia diangkat mendjadi
Panglima Muda dari Tentera Pengawal Sulthan di Keraton.

Fasal II.

BEREBUTKAN MADU

Tengah hari tepat.....

Angkasa terang benderang, tidak bersaput sehelai awan-pun, sedikitpun ta' bermega, seh'ngga radja tjahaja leluras memantjarkan seminarnja kebutala. Puntjak Seulawah Djan-tan, tegak dengan djajanja mendjulang nirmala, bebas melepaskan hasrat, tidak terlindung dengan suatu apapun. Pohon2-an tunduk meraju ditimpa panas jang njala itu, sekar suhunya banjak tidak berseri lagi. putuk2nja jang memberi harapan untuk kesemarakkan hidupnja' dihari nanti, lah banjak jang laju, kembang2nja jang bersela-sela diantara daun2nja jang telah kuning kering, turut berderai lepas dari kelopaknja. Inilah akibatnja musim kemarau, inilah hasilnja pabila nirmala tidak mentjurahkan hudjan rahmatnja. Air Kroeëng Daroi, hanja tinggal beberapa djengkal dalamnja lagi, sehingga karena kedjernihannja itu, djelas nampaknja batu2nja bertabur. Keraton dan istananja, sunji senjap belaka, bagaikan negara dialahkan garuda. Kemana Tjut Aminah gadis jang mungil itu, tidak memperdengarkan njanji seninja lagi, kemana suaranya jang merdu itu, kenapa tidak dilagukannja agar kehe-ningan dunia petjah semuanja, kesunjian maya bergema.....

Tidak, ia tidak hendak berlagu, karena Duli Sjah Alam, lagi sedang beradu melepaskan lelah, sebab sedjak pagi Baginda sibuk menjelesaikan beberapa so'al jang bersangkutan dengan negara dalam Sidang Balairung Sari.....

Diberanda belakang ia duduk seorang dirinja, menjelesaikan kain sulamannja. Dengan tjara jang hemat tjermat, djarinja jang lentik2 itu bermain menari diatas kain lembajung, sambil sekali2 menjentik dengan udjung djarumnja, memperindahkan sulamannja. Selagi djari djelita itu 'asjik dengan' sulamannja, disana dipendopo, kel'hatan Teuku Amat sedang bertjakap-tjakap dengan peradjurit pengawal istana. Entah apa jang dipertjakapkan mereka itu disitu, tidaklah dapat diketahui benar, hanja setelah itu kel'hatan bangsawan tersebut, telah meninggalkan pengawal tadi, menudju arah ke-istana. Setelah beberapa depa ia berdjalan, dilajangkahlai pandangnja sedjenak kebelakang, kebetulan pengawal tadi

menuruti pemuda itu dengan matanja. Setelah mata mereka bertemu, tunduklah pengawal itu perlahan-lahan, seolah-olah ia menjembunikan perasaan hatinja. Sedjenak tertahan djuga langkah bangsawan muda itu, tetapi entah apa jang ter-pikir kemudian dalam hatinja, lalu dipertjepatkan langkahnja pula.

(Matanja awas memperhatikan segala sesuatu dalam istana, tetapi tiada suatu hatipun dapat menduga kalbu Teuku Amat, istimewa ia adalah seorang jang disegani karena kepertjajaan Duli Sjah Alam kepadanya dan ia senantiasa berada disamping Baginda. Hanja pengawal tadi sadja jang selalu memperhatikan gerak geriknja sehari itu, bagaikan ada sesuatu rahasia jang tersembunyi dibalik hati mereka, sehingga ia dituruti dengan ekor matanja, sampai2 hilang kebalik istana.....

Tatkala ia melangkahkan kakinja masuk keserambi belakang, ia tertegun beberapa sa'at, demi Tjut Aminah ter-pandang olehnja. Dara itu tidak iisjaf bahwa dirinja sedang diamat-amati oleh sepasang mata anak muda bangsawan dengan penuh gairat dan rasa 'asjik. Karena tidak disedarinja, pekerdjaannja itu diteruskan djuga sebagai biasa sambil bibirnja bergerak2 bernjanji halus. Rambutnja jang ikal keriting berombak laksana danau tenang diganggu baju pagi, sedang kulitnja jang putih litjin, halus umpama hambal beludru, gubahan Junani lama, pinggangnja ramping itu, penaka patung jang dipahatkan oleh pelukis2 Mesir purba, sudahlah tjukup menggojangkan iman Teuku Amat, bangsawan muda tempat Sulthan Ala'din Mahmud Sjah menumpahkan segala kepertjajaannja. Teuku Amat, masih tegak sebagai patung dalam simpanan artja, tidak bergerak sedikitpun djuga..... agaknja-kalbunja, sedang dilamun pesona ketjantikan kem-bang istana itu.....

Setelah beberapa lamanja terbaring dilautan 'asjik demikian, rupanja ia sendiri tidak menjedari berapa waktu ia sudah berbuat demikian, lalu ia siuman, tetapi penaka seorang jg baru bangun dari tidurnja; merasa bingung dan kaku, ta' tentu apa jang harus dibuatnja. Perlahan-lahan digerakkan langkahnja, mendekat rapat kesamping bidadari itu, dan tagannja mendjemah ombak rambut Aminah, jang sedang dimainkan pawana. Demi tangannja terasa pada Tjut Aminah, lalu ia terkedjut..... ja, terkedjut sangat bagaikan disengat kala djengking.....

Amboi, rasakan lemah sekudjur anggotanja, demi tabuh-
nja dipanah oleh sinaran mata bunga Keraton Atjeh. Ia men-
tjoba tersenjum, tetapi senjumnja kaku tidak mengandung
madu. Ditjoba menentang dara perwara itu, walakin matanja
alah, seakan-akan tidak bersinar lagi

Dengan keadaan gugup, ia mentjoba berkata: „Sunji be-
nar istana sekali ini!”

„Benarlah..... Ampon! Maklum bukan, masa sedang
menempuh musin kemarau! sahut Tjut Aminah dengan tjepat,
lalu ia menekur menjudahi pekerdjaannja. Anak muda itu
memberanikan dirinja, lalu tukasnja lagi :

„Bilakah hudjan akan tiba ?”

Kembali sunji senjap, tidak ada kata jang berdjawab,
jang membela kesunjian itu, seh'ingga bila ada djarum djatuh
djelas kedengaran gemaannja.....

Sebentar kemudian, sesunjian itu petjah pula oleh djawa-
ban Tjut Aminah: „Hudjan diturunkan Tuhan sesudah bumi
semesta, kering semata”.

Tjut Aminah tersenjum, setelah utjapan itu selesai di-
utjapkannya, matanja jang laksana bintang kala itu menen-
tang pemuda jang duduk bersimpuh dihadapannya, senjumnja
itu disambut oleh pemuda bangsawan itu dengan senjum pula,
sehingga kemudian masing2 mengulum senjumnja..... ja,
dewasa itu, alangkah indahnja pipi gadis itu, berlesung pipit.

„Alangkah menderitanja bumi Tuhan ini, kalau sesuntuk
masa, langit tidak menuruni hudjannja?” tukas anak muda
itu, sambil menggamit matanja.

„Ja, alangkah beratnja kandungan mega, kalau sepan-
djang masa air jang dikandungkannya itu; tidak d peroleh izin
untuk mentjuraikan kebumi?” gadis itu mendjawab utjapan
Teuku Amat dengan tjepat.

„Mega tidak begitu menderita, djika dibandingkan dengan
penderitaan jang ditanggungkan oleh bumi”, demikian anak
muda tu membalas kata”, sehingga kaju2an jang muda roma-
dja jang mempunjai harapan untuk menghasilkan buahnja di-
hari kemudian, telah banjak jang laju, djuga terhitung jang
telah mati.....!”

„Tetapi Ampon harus maklum, bahwa bukan selamanja,
kalau hudjan mentjuraikan dirinja mendapat akibat jang ba-
ik bagi bumi, dan

Djelas terasa dalam bathinnja sendiri dengan tjepat pula
ia mentjoba menjembunikan perasaannja itu, sehingga tidak
mendjadi kentara kepada Teuku Amat.

„Bumi berdjandji; kalau hudjan sudi turun, tidak mengakibatkan rusak dunia..... dan..... dan kalau Tjut Aminah sudi menjebut permohonanku, ja..... itulah hanja pengharapan jang kutumpahkan padamu", demikian pemuda itu melahirkkan perasaan hatinja, ja, barangkali telah lama dipendamkan dalam dadanja, bagaikan gunung Merapi memendam belerangbang. Djelmaan perasaannya itu, seakan-akan terhambur dengan tidak tersengadja.

Benarlah; kalau perasaan sutji, hanja terbit karena djelmaan sadja, bila perasaan indah, hanja tertjipta pada sa'atnja djua.

Demikianlah tjaranja Teuku Amat mendjelmakan perasaan sutjinja, ja,..... perasaan bathinnja.

Selagi pemuda itu mengukur2 perasaan bathinnja, dikala itulah djiwa perawan itu bagaikan sekerat sabut sedang diperman-mainkan oleh gelombang samudera.

Lautan bathinnja berombak, berdjuaug menjerang karang.....

Hanja baru sekali itu selama hidupnya, ia mendengar utjapan kasih mesra diutjapkan dihadapannya berterang-terangan. ja, hanja baru sekali selama hajatnja berenang dalam samudera berahi, ia mendengarkan utjapan seorang pemuda dengan perasaan halus sutji. Benar dalam bathinnja telah pernah berdendang lagu kasih sajang, tetapi hatinja ditahan, dadanja ditekan supaja perasaan itu djangan bergelora djua. Sesudah beberapa lamanja demikian, maka Aminah memetjahkan kesunjian lagi: „Manakan sudi Ampon menjambut peruntungan hamba dagang jang hina ini, dan bukankah Ampon aman hidup dengan isteri dan putera Ampon sendiri jang montok itu?"

„Perkara itu hanja ma'nan bibir belaka, Aminah, sedang dasarnya tidak begitu. Telah mendjadi rekaku, telah sekian masa berahi terpendam dalam kalbuku, tetapi pada sa'at ini baru ada kesempatan untuk kulimpahkan keharibaanmu, kalau2 ia b'sa mendapat sambutan jang selajaknja.....".

Tjut Aminah terdiam diri. Wadjahnja merah padam, penaka sungai darah ditimpa panas terik, namun menambah ke-tjantikkannya berlipat ganda. Sunji kembali ruangan itu.....

„Tidak, Amnon, tidak dapat hamba dagang melarat ini menerima limpahan jang begitu berat". Demikian perawan itu memetjahkan kesepian, dengan suaranya jang terharu.

„Aminah..... ja, kesuma istana..... !

Djangan sekali-kali engkau pertjaja kepada utjapan2 mulut manis, karena dari kelemahan kata2nja itu adalah bukti

engkau akan disia-siakan nanti. Engkau harus pandai memilih mana laki2 jang sebenar-benarnja sanggup membuktikan kata dengan pekerdjaannja dan mana jang tidak. Engkau tahu Aminah, bahwa laki2 jang sebagai itu, hanja sanggup mendjandjikan chajal" jang tidak kuasa dilah'irkan. Kembang jang sedang bermadu, mendjadi kerlingan beribu kumbang, tetapi kelak, bila madunja 'lah litjin tandas, kumbang terbang, dan bunga menumpahkan a'r mata ketjewa. Engkau harus mengetahui pula Aminah Panglima Him itu bukanlah turunan baik2 hanja turunan bangsa Neger, orang hitam, jang maha asing dari pandangan bangsa kita. Ajahnja dahulu mendjadi tawanan Tentera Laut kita dari sebuah kapal Inggeris jang melajari Selat Malaka, sebab kapal itu tidak hendak diperiksa oleh Armada Pengawal kita. Setelah kapal itu ditahan dan orang2nja ditawan, diberi hukuman menurut Undang2 Negara Atjeh, karena selalu kedjadian sebagai baru2 ini bangsa2 Barat meradjalela dilaut kita. Ajahnja diambil, jang waktu itu mendjadi kelasi kapal Inggeris, dipandang bagai budak belian. Oleh karena ia sangat rad'jn, lalu dikawinkan djuga dengan seorang budak belian Baginda djuga, sehingga beberapa lamanya mereka bersuami isteri itu, lahirlah seorang putera; itu ia, jang sekarang diberi gelar dan pangkat Teuku Panglima Him".

Tjut Aminah, tidak menjahut sepatah djuapun..... sehingga sunji kembali. Bunga Keraton terkenang pula akan tjeritera2 jang diriwajibkan Teuku Panglima Him kepadanya pada hari2 jang lain. Kembali terbajang bagaimana bangsawan Panglima itu, mentjeriterakan keturunan Teuku Amat, jang berasal dari bangsa Habsji. Entah jang ditjeriterakan Teuku Panglima Him itu dusta belaka, tidaklah dapat diduga perawan itu. Dua tjeritera itu, belum boleh dipandang benar dan djuga belum boleh dipandang dusta, karena kedua mereka sama2 hendak merebut sepiala madu. Begitulah adatnya dunia ini, demikianlah ulahnja insani, djika hendak memperoleh sesuatu maksud, tidak segan2 menghasut, supaya saingannja djatuh rubuh dilanda binasa.

Lebih parah lagi, kalau hal jang sematjam ini bersendang dalam bathin orang2 besar, bernjanji dalam djiwa raga harapan2 tanah air. Akan runtuhlah keagungan, akan punahlah kesentosaan, rubuh pulalah kemakmuran, djika seseorang itu mempunyai perasaan kedirian, semangat tamak, karena hendak memperoleh kejakinan, tidak merasa sajang kepada teman handai jg didjatuhkannja, tidak merasa terbit air mata kese-

dihannja melakukan pekerdjaan2 jang terkutuk. Ah, alangkah kedjamnja dunia ini, aduhai alangkah durdjananja majapada ini.

Djatuh mendjatuhkan adalah penjakit masjarakat jang sangat berbahaja, dan kalau ini sudah meradjalela, adalah bajangan keruntuhan satu2 keagungan dizaman nanti. Tjita2 tidak akan tertjapai, kalau perpaduan mendjadi petjah sebagai ini, untuk mengharapakan sesuatu. Pohon beringin jang besar2 sebentar sadja tumbang, kendati dihembus oleh angin b'asa manakala segala urat2nja tidak seia lagi mempertahankan kesemarakan batangnya. Rumah batu besar2 jang tinggi mendjulang mega seketika sadja lebur binasa, apabila perpaduan kekuatan telah lerai. Berdasar kepada filsafat ini mendjadilah Tjut Aminah bimbang, bimbang tegak dipersimpangan djalan, ragu menggerakkan langkah kedjalan mana.....

Berdenting pukul 3 petang, baharulah Duli Sjah Alam bangun berada, menjebakkan usia pertemuan mereka, jang seorang menghilang keluar Keraton, sambil diperhatikan oleh pengawal gerbang, ja, jang seorang lagi lenjap kebalik tabir pintu.....

..... dua buah tjadangan jang serupa udjudnja, seakan-akan dua kitab tjiptaan dua orang pudjangga, jang serupa haluannya, demikianlah peristiwa itu terkembang dalam kenangannya. Meskipun malam telah larut, namun matanja tidak hendak terpedjam sedikit djugapun.

Terbang melajang dengan bebas, amsal elang mengulik tinggi, tidak ada jang menghalangi kemerdekaannya merawang diangkasa luas, demikian pulalah kenangan perawan itu, membubung mentjakar mega. Tiada satu penghambat keleluasaannya, tiada sebuah penarung kebebasanja, penuh merdeka ia berfikir dan berchajal.

Keleluasaannya itu menerawanglah menemui tempat2 sutji samadhi, tempat2 arwah mulia bertachta, gua2 pertapa bersunji diri, chajalannya menjelami lubuk2 seni dalam lautan keindahan. Ia seorang kaum Hawa jang masuk bilangan lemah, lemah anggota dan djiwa, demikian kata orang sedjak dahulu. Karena kelemahan perempuan itu, selalulah terdapat dalam kamus djiwanja perkataan menjerah meskipun penjerahannya itu hanja-karena paksaan lahir sadja, sedang bathianja sedikitpun tidak meridainja. Tjut Aminah, termasuk djuga salah seorang perempuan jang lemah, tetapi hanja lahirnja sadja ia demikian, bathianja kuat sebagai djiwa seorang Serikandi.

Kedua tjadangan jang diminta supaja ditela'ahnja itu, telah diputuskan, tidak akan diterima, karena kedua mereka sedang djatuh mendjatuhi antara seorang dengan lainnja. Djadi sekarang Tjut Aminah, gadis rupawan itu, tidak berbimbang rasa lagi, bukan berdiri dipersimpangan djalan

Tetapi oleh karena telah mendjadi sifat bagi dirinja, untuk menolak mentah², dipandang sebagai perbuatan manusia jang rendah budi pekertinja, tjadangan itu bukan ditolak, tidak djuga diterimanja istimewa perasaan dj'wa mudanja semata-mata telah tertumpah kepada seorang Panglima Muda dari Tentera Pengawal Sulthan..... jaitu Nja' Ali, jang lazim disebutkan gelarannja Panglima Muda Ali. Ia bukan seorang bangsawan hanja seorang Pemuda rakjat biasa sadja. Sedjak pertemuannja mula pertama ditepi pantai Kroeëng Daroi, pada beberapa masa jang terkebelakang, dimasa ia sedang melepaskan hasrat hatinja memandang keindahan tamasja petang, dimana ia telah melemparkan amarahnja kepada pemuda jang baik hati itu, sedjak itulah hatinja tertambat, darah berahinja tersirap, berdebar bagaikan ombak dilaut buas, bergulung menggunung-gunung umpama djeladeri disamudera api. Pemuda itu..... aduhai,..... hanja pemuda itu sadja jang dikenangkannja, meskipun hanja baru sekali itu mata berpadu. Masih berdenging rasanja, pada pendengarannja, betapa pahlawan itu kala memohonkan ampun padanja 'lembut meraju, bagaikan suara dewa kajangan bertjumbu berbeke dengan dewi gahara, demikian lainnja suara muda remadja itu..... Masih belum terputus dalam ingatannja, bagaimana tangkasnja kesatria muda itu melompat keatas pelana kuda tunggangannja sambil mematju dengan tjepatnja. Rasakan, ia masih berdiri djuga pada pantai landai Kroeëng Daroi, tertjengang..... ternanga memandang teruna itu, ja rasakan masih pada sa'at itu djua mata-nja menuruti arah kemana tudjuan kuda Nja' Ali berlari. Semuanja djelas terbajang pada pandangannja laksana segulung gambar hidup dari penghidupannja, berputar didepan matanja

Ja, ia adalah penaka sepiala madu jang sedang mendjadi rebutan orang² besar dalam istana. Sementara itu, matanja perlahan-lahan terpedjam dan iapun lenalah

PESURUH PEMERINTAH BELANDA

Negara Serambi Mekkah sedang d liputi mega bahagia.....

Seri Baginda Sulthan 'Alaidin Mahmud Sjah, duduk diatas singgasananja mengemudikan Negara. Kebidjaksanaan Duli Sjah Alam memang diakui oleh orang2 besar dalam negeri, oleh Ulama2, Oeleebalang2, tjerdik pandai dan sebagainya. Karena ke'arifan Baginda, Negara Atjeh dewasa itu masih sanggup menjambung sedjarah abad ketudjuh belas, abad jang maha tjemerlang bagi kebangunan umat Indonesia. Karena ketjerdikan Bagindalah, sehingga ditanah Rentjong tumbuh dengan suburnja seponon batang tjinta, jang daun rimbunnja memperlindungi umatnja dari pelbagai marabahaja. Pohon tersebut mempunjai ribuan tjabang kasihnja. Pada tjabang tersebut bersela keluhuran rakjat, dibawah rimbunannja bernaung kemul'aan wathan, dan dibalik daun2annja bergema njanjian margasatwa mendendangkan lagu perdamaian dan kesentosaan. Kasih mengasihi, tjita-mentjintai, antara satu lapisan dengan golongan lain, antara satu kasta dengan tingkatan lain menjebakkan pohon jang kuat tinggi tadi menghasilkan buahnja jang lazat jaitu persatuan jang mendjadi lambang dari pada sekalian kemuliaan. Perpaduan tenaga jang terdapat diatas persada tanah Iskandar Muda dewasa itu sungguh mendjadi suatu djaminan keluhurannja jang abadi.

Dipelosok-pelosok desa kel.hatan para ulama jang bersorban putih menghadapi peladjaran2nja, menanam semangat ke Tuhanan, sambil djari2nja menghitung-hitung tasbih. Dari segenap pendjuru Indonesia, datanglah berdujun-dujun peladjar2 mengundjungi negeri Atjeh pusat pengetahuan Islam dewasa itu

Disamping itu, nampak pula kepala2 rakjat, giat membimbing anak buahnja kedjalan kesentosaan, menuntun mendaki gunung bahagia, bagaikan seorang, ajah memimpin anaknja sendiri, dgn teliti dan seksama. Sungguh kepala2 rakjat dewasa itu, ia untuk rakjat; bukan rakjat untuk dia, sebab itu tidaklah pernah antara rakjat dengan kepalanja berdjelma perasaan

saling tidak mempertajai. Rakjat patuh kepada kepalanja tetapi kepalanja juga patuh kepada rakjatnja. Ia tidak pernah menindas rakjatnja, tidak pernah melakukan keganasan dan kelalaian terhadap penduduk, sebab kepala rakjat dewasa itu insjaf, menjadi kepala bukan untuk kepentingan diri sendiri, hanya semata2 untuk kepentingan orang banyak.

Akan aman terus menerus „Tanah Semangat Wadja” itu, bilamana sedjarah ini t'ada putusnja bersambung-sambung, dan akan rusuhlah berzaman-zaman, kalau kepala2 rakjat hatja arif penindis, hanya tjakap menindas

Para petani jang senantiasa mendampingi punggungnya dibawah terikan sjamsu, t'dak pernah bosan dan lalai menghasilkan makanan2 rakjat, sehingga dewasa itu Negara Atjeh terkenal makmur

Tidak pernah terdengar gemaan tjemooh dan sipongang upat tjela, jang merendahkan antara satu golongan dengan golongan jang lain

Dikala itu Duli Sjah Alam sedang duduk memperbintjangkan keamanan Negara dan kesentosaan rakjat d'salah satu ruangan istana. Berseri-seri wadjah Baginda, demi didengarnya rakjat dalam aman sentosa; diutjapkan oleh mamandanja Perdana Menteri. Alangkah gembiranjaja Baginda, alangkah leganjaja dada Duli, demi mengetahui, bahwa tjita2 jang beliau tanamkan telah berbuah. Sedang Baginda berhasrat memperkatakan situasi Negara, tiba2 masuklah *Panglima Dalam*, dan memberi hormat.

„Apa chabar Panglima Dalam?” sapa Baginda Sulthan.

Dengan air muka jang kurang djernih, Panglima Dalam lalu menjawab: „Chabar baik sadja Duli Sjah Alam!” sahutnja dan menjerahkan seputjuk surat bersarung, terbalut dengan kain kuning, lalu beliaupun menjambung perkataannja: „Surat ini diantarkan oleh Sidi Tahir pesuruh pemerintah Belanda, diminta sampaikan kehadapan Duli Sjah Alam, pesuruh mana kini menanti keputusan di rumah Panjang.”

Seri Baginda menjerahkan surat itu kepada Perdana Menteri, jang langsung dirobek sampulnja, bunjinja kira2 demikian :

Disembahkan

kehadapan j.m.m. Seri Baginda Sulthan Alaidin Mahmud Sjah; bertachta diatas singgasana Keradjaan Atjeh dan ta'luk dja'djahannja bersemajam

di •

Keraton Kutaradja.

Duli Sjah Alam jang mulia !

Dengan segala hormat dan chidmad patik Gubernur Djen-deral Hindia Belanda di Betawi mempersembahkan kehadiran Duli Sjah Alam j.m.m. sebagai tersebut dibawah ini :

Berhubung dengan kemusjkilan2 jang dideritai oleh anak2 kapal jang hilir mudik di Selat Malaka, maka patik ulangi lagi permohonan patik, jaitu atas limpah Kurnia Duli Sjah Alam agar supaja kepada mereka dapat kiranja Duli Sjah Alam anugerahkan perlindungan. Perlindungan jang patik pohonkan itu ialah atas limpah kurnia Duli Sjah Alam dapat kiranja kapal2 mereka Duli Sjah Alam izinkan berlabuh dipulau Nasi dan pulau Weh. Dengan djalan begini perhubungan antara keradjaan Belanda dengan Atjeh menjadi bertambah rapat dalam artian Persaudaraan dan perdagangan.

Berhubung dengan kapal2 itu ta' menentu siang atau malam tibanja; maka perlulah patik sembahkan permohonan jang kedua; jaitu atas kemuliaan dan limpah kurnia Daulat Tuanku Sjah Alam, sudi kiranja memberi izin kepada patik untuk membuat menara api dipulau2 tersebut, jaitu pulau Nasi dan pulau Weh. Dipuntjaknja kelak akan dikibarkan bendera keradjaan Belanda dan djuga bendera keradjaan Atjeh bersama-sama. Atas limpah kemurahan hati Duli Sjah Alam mengabulkan permohonan patik itu, ta' dapatlah rasanja patik balas selamalamanja, hanja patik berharap moga2 selamat sentosalah Daulat Sjah Alam serta keradjaan Daulat Sjah Alam dikurniakan Tuhan.

PATIK GUBERNUR HINDIA BELANDA.

Baginda Sulthan Alaidin Mahmud Sjah; merali padam dur-djanja, menaudakan amarahnja terhadap kolantjangan bangsa Belanda itu. Beliau telah tahu bagaimana politik bangsa itu jang disebutkan **POLITIK PULA LABU ATAU BELANDA**

MEMINTA TANAH betapa tipu muslihat mereka, waktu menduduki pulau Djawa, mentjengeramkan kukunya dipulau Selebes dan negeri2 lain jang telah mendjadi budak t'ndasannya seluruh kepulauan Indonesia Raya ini. Kepada Perdana Menteri dan Panglima Dalam beliau titahkan supaya besok djuga diadakan Sidang Balairung Sari, untuk mengambil keputusan tentang pergeseran politik dengan bangsa Belanda itu. „Katakan kepada Sidi Tahir“; demikian lagi Baginda menitahkan, „supaya ia menanti keputusan Sidang Balairung Sari

Dua malam jang silam

Langit tjerah nilakandi, purnama raya, puteri angkasa itu menaburkan nurnja jang gemerlapan, sehingga majapada seakan-akan berenang dalam samudera tjahaja jang maha luas. Bintang2 laksa bunga tjempaka jang sedang mengembang, menambah keindahan alam dewasa itu. Kesepian dan kesunjian jang sekali-kali dipetjahkan oleh njanji-seni burung2 jang berlingkang dibalik daun tersusun, bertambah gontainya langkah ke dua insan jang sedang berdjalan perlahan-lahan dibawah kesamaan tjahaja lindungan rimbun. Keindahan Alam Atjeh dewasa itu, menggentarkan tali perasaan mereka lebih2 tatkala mereka menoleh arah gunung Seulawah, lambang kebanggaan keradjaan Negara Rentjong. Awan2 tipis penaka sutera2 buatan negeri Pyramide, membalut puntjaknja, sehingga ta' ubahnja bagai dara pingitan turun bermandi dipetang hari

Ah, alangkah indahnja Negara Rentjong lihatlah, kaju2an njaman berdesir dikipasi baju aduhai, dengarlah ditepi tubir air terdjun menjaju seni menjebakkan sekalian insan tertambat djiwanja.

Makin lama, kedua insan itu makin djauh, kian sesa'at kian sajud menghilang kedalam kampung. Berpajungkan daun2 kelapa jang tumbuh rapat2 itu, mereka terus berdjalan. Setelah beberapa lamanja mereka mendjalani djalan jang berbelit-belit dalam kampung itu, achirnja tibalah mereka pada salah sebuah rumah seorang bangsawan jang elok bentuknja diantara rumah2 dikampung Meuraksa.

Rumah jang sedang bersamadhi dalam pelukan sinar gemilang itu, diketuk tiangnja perlahan-lahan. Setelah berulang kali dilakukan demikian, turunlah seorang laki2, jang berpegawakan ketjil pendek. Melihat kepada pengawakannya, ia masih muda

Tatkala muka mereka telah berdjumpa dengan suatu isyarat menjebabkan tidak ada seorangpun berkata apa2, bagaimana telah sama kenal mengenal, lalu beriring-irangan berdjalan menudju keluar kampung.

Masing2 mereka bernama, Sidi Tahir, Malila dan Teuku Amat. Dua orang jang tersebut duluan pura2 merupakan pesuruh, akan tetapi adalah mata2 rahasia Belanda, jang kerdjanja mengintip-intip pertahanan Negara Atjeh dan mentjoba mempengaruhi orang2 besar istana terutama Panglima2 dan Menteri2.

Mereka berdjalan djuga, seakan-akan menudju satu tudjuan jang mendjadi idaman mereka

Sidi Tahir dan Malila, telah berdaja sedapat mungkin, untuk merobohkan Negara Atjeh, sehingga hampir sekalian kekuatan Negara Rentjong masuk buku tjatetannja. Bagi ilmu peperangan dan kepentingan dalam pertempuran so'al pertahanan dan rahsia militer sangat penting sekali, sehingga apabila rahsia pertahanan telah dapat ditjium oleh satu2 hidung sepion, pastilah negara itu akan menemui kerubuannja, keluhurannja petjah berderai bagaikan ratna putus karangnja. Karena itulah, makanja Sidi Tahir dan Malila bekerdja segiat2nja. Sebagai hasil dalam pekerdjaannja ia telah sanggup mempengaruhi Teuku Amat seorang Menteri dalam Balairung Sari jang baru diangkat sadja

SIDANG BALAIRUNG SARI.

Baginda bersemajam diatas singgasananja

Balairung Sari, tempat pertemuan orang2 besar dalam Negara, tempat mengambil keputusan dalam sesuatu kemuslihatan jang akan didjalankan untuk meluhurkan nama rakyat, kelihatan penuh hadir lengkap dengan para Menteri, Hulubalang, Panglima2 dan orang jang patut2. Diantaranja hadir Perdana Menteri, Tgk. Qadhi Qudlah utusan2 dari Sagi XXII Mukim, Sagi XXV Mukim, Sagi XXVI Mukim, Loeëng Bata, Meuseudjid Raya, Meuraksa, Tgk. Qadli Malikul Adil, Teuku Amat, Teuku Panglima Him, dan djuga hadir Pembesar Bala-tentera Pengawal Sultban, Panglima Muda Ali. Udara dalam pertemuan itu mendjadi panas, berapi-api bagaikan belerang dikandung gunung merapi. Keadaannja senjap belaka, masing2 'asjik dengan fikiran sendiri mengumpulkan ingatan untuk menghadapi sidang jang luar biasa itu. Kesenjapan jang hening itu, dibelah oleh gemaan sabda Duli Baginda: „Wahai sekalian Menteri2 Oeleebalang2”, demikian Baginda memula Sabdanja dengan suara jang berapi-api.

„Kami panggil Teuku2, Teungku2, serta orang patut2 dalam Negara kemari, karena kami hendak bermusjawarat dalam suatu masaalah jang maha penting. Telah berkali2 utusan pemerintah Belanda datang kemari, meminta supaya pulau Nasi dan pulau Weh kami serahkan kedalam kekuasaannja, akan tetapi tjadangan itu senantiasa kami tolak. Baru2 ini datang pulalah wakil Belanda menjembahkan sekali lagi surat permohonannja jang paling baru. Isi surat itu biarlah kami perdengarkan kepada hadirn sidang madjelis jang mulia.” Baginda memberi isyarat kepada Perdana Menteri, untuk membatja surat tersebut. Hening sadja keadaan dalam sidang itu demi surat itu bergema dibatjakan Perdana Menteri. Seorangpun tiada berani membuka suara, manakala surat itu sudah habis dibatjakan. Kemudian Baginda bersabda kembali: „Menteri2, Oeleebalang2 dan orang patut2 serata madjelis! Pemerintah Belanda meminta pulau Nasi dan pulau Weh, untuk melabuhkan kapal2nja dan disana akan dikibarkan bendera Alam Peudeueng jaitu

bendera keradjaan kita, serta sitjorak tiga jaitu bendera me-
reka diatasnja.

Bagaimanakah pertimbangan Mentori², Teuku², Tengku²
dan orang patut² serata madjelis, dalam hal ini?"

..... habis Baginda bersabda, ruangan sidang kem-
bali sunji, seorang manusiapun belum mengeluarkan pendapat-
nja, agaknja mereka masing² sedang memutar otak, menim-
bang buruk baiknja pendapat akan disembahkan kebawah Duli
Sjah Alam.

Sedjenak kemudian berdirilah Teuku Amat, Menteri Muda
itu dengan hormat dan ta'zimnja, lalu berkata: „Duli Sjah Alam
jang maha mulia, harap patik diampunkan! Pada hemat patik,
tiadalah agaknja keberatan besar menjerahkan pulau² itu, ka-
rena sebagai tersebut dalam surat tadi, dengan djalan demiki-
an akan bertambah rapat persaudaraan kita dengan mereka.
Tentang pengibaran bendera, kelak kita perundingkan lagi,
asal sadja tjadangan itu telah sudi kita terima. Duli Sjah Alam,
patik mohon diampunkan!" Setelah mengutjapkan utjapannja
itu, jang barangkali pikiran tempelan dari Sidi Tahir dan Ma-
lila, mata² Belanda jang telah berhasil menambatkan hati Teu-
ku Amat dengan ringgit, memberi hormat lalu duduk.

Sebentar sadja sa'at bersil'h, madjulah utusan Loeëng Ba-
ta, lalu berkata: „Duli Sjah Alam, mohon patik diampunkan!
Menurut hemat patik, belum pernah dalam sedjarah bersua,
satu gadis dua suami satu negeri dua bendera. Bendera jang
akan dikibarkan bangsa Belanda itu bersama bendera kita, ada-
lah mendatangkan aib jang tidak dapat kita kikis seumur ma-
sa turun temurun sampai kepada anak tjutju kita. Satu keaiban
besar bagi kita, Baginda!" Kemudian ia surut kebelakang se-
sudah ia memberi hormatnja. Kembali hening bening sidang
jang mulia itu

„Daulat Tuanku, demikian Perdana Menteri memulai bem-
bitjaraannja sesudah ia memberi hormatnja pula," permintaan
bangsa Belanda sebenarnja adalah satu tipu muslihat, hendak
merampas negara kita. Kalau tipu muslihat ini, tidak dapat me-
reka djalankan, tentu mereka akan menghasut rakjat kita su-
paja berbantahan sesamanja. dan djuga bila tidak berhasil de-
mikian, tentulah mereka akan mempengaruhi beberapa orang²
besar kita, dengan memberi suapan uang jang banjak, guna
mengganggu ketenteraman keradjaan Duli Sjah Alam dan me-
mudahkan musuh menjerang. Pada hemat patik, tjadangan
bangsa Belanda itu, perlu kita tolak mentah². Orang jang men-
tjintai bangsanja dan tanah airnja tentu akan menjepak ta-

waran itu, tetapi bagi pembesar musuh bermata duitan, akan menerimanja dengan segala senan, hati sentana tanah airnja akan diperkosa oleh musuh bangsanja, peta bumi tempat lahirnja di kojak-kojakkan oleh pendjajah itu. Maka setelah tjadangan mereka tidak Duli Baginda terima, perkuatkanlah pertahanan, latihkanlah perdjurit2, asahlah pedang2 daun idjuk, sepuhlah rentjong2 sakti, karena peperangan akan berkobar. Rakjat Atjeh siap untuk bertempur pabila sadja, dan siap untuk membinasakan musuh2nja, jang akan menghantjur leburkan tanah airnja. Rakjat Atjeh ingin mempertahankan wathanja, andai rakjatnja bermandi dengan ombak darah sekali pun".

Sidang itu makin lama makin berapi, demi utjapan Perdana Menteri itu bergema dengan hebatnja. Sedjenak kemudian, setelah Perdana Menteri itu duduk kembali, lalu Bagindapun bersabda: „Kami telah mendengar buah pikiran mamanda Perdana Menteri dan kini kami ingin mendengar buah pikiran Tgk Qadhi Qadlah." Beliau bangkit berdiri memberi sumbangannja. „Duli Sjah Alam patik mohon diampunkan.

Menurut ilmu patik, pantang pada agama kita menerima tjadangan bangsa Belanda itu. Kita tengok dari djurusan ke-Islaman, njatalah pekerdjaan menerima tjadangan itu, melanggar perintah agama karena tindjauan politik jang telah didjalkan dinegeri lain senantiasa merugikan penduduknja. Oleh sebab itu menurut pikiran patik, tjadangan jang sebagai itu, pada sa'at ini djuga kita tolak mentah2 bangsa Belanda musuh agama kita !

Akan berdosa Duli Sjah Alam, hari Achirat Tuhan akan menghukum, bila lamaran itu Tuanku terima dengan semena-mena. Patik mohon diampunkan!"

Qadli Qadlah itu surat kebelakang setelah ia memberi hormatnja kepada Sulthannja, dan duduk kembali pada tempatnja.

Sunji senjap tidak bergema

Teuku Amat merah padam warna mukanja, demi mendingarkan buah pikiran orang2 tjerdik pandai dan pemuka2 jang lainnja. Njatalah bahwa ia telah dialahkan oleh sekalian mereka.

Dadanja bagaikan ditikam oleh kris berbisa kala menerima tiap2 utjapan mereka jang panas2. Dua tiga orang patut2 mengerling kepadanja, jang senantiasa menekur itu. Baginda lalu meminta pikiran utusan dari sagi XXII Mukim. Daulat Tuanku Sjah Alam, patik mohon diampunkan! Djikalau orang lain2 telah mau menjerah mentah kehormatan bangsa dan ta-

nah airnja serta kemuliaan", Duli Sjah Alam, maka patik bersumpah inilah orangnja," sambil menokok dadanja, jang akan membela bangsa dan tanah airnja, jang berkorban untuk kemuliaan agama dan bangsa Duli Sjah Alam! Biarlah Duli Sjah Alam, kami mati bergelimang darah dimedan pertempuran, sebagai seorang kesatria, asal peta negara Atjeh tetap tidak dapat dikojak-kojakkan oleh bangsa Belanda.

„Dileë baroë hantom njang ka, aneuëk dara dua lakoe, dileë baroë hantom njang ka dua radja saboh nangroë. *)

Saja setudju dengan pendapat utusan Loeëng Bata, sependapat dengan keputusan tidak mau menerima tjiandangan Belanda jang laknat itu. Disamping itu, saja siap sedia bila sadja diminta oleh pengorbanan untuk mempertahankan nama tanah air. Sekianlah patik berdjandji dihadapan Duli Sjah Alam, patik mohon diampunkan! Sedjenak kemudian bangunlah utusan Loeëng Bata kembali, memberi sumbangannja. Setelah memberi hormat, maka udjarnja: „Duli Sjah Alam!, Kalau dihulu sana Teuku panglima Sagi XXII mukim jang akan membela nama agama dan bangsa serta kemuliaan Duli Sjah Alam, maka dihilir sini inilah orangnja utusan Loeëng Bata jang akan menggenggamkan hulu kelewang untuk mempertahankan keluhuran tanah pusaka serta kemuliaan Duli Sjah Alam dari nodaan bangsa Belanda. „Sekianlah sadja sumpah patik jang akan patik laksanakan dimedan pertempuran kelak”.

Kemudian berturut-turutlah Menteri2, Oeleëbalang2 dan orang patut2 silih berganti memberikan pemandangannja, diantaranya banjak sekali jang setudju untuk menolak tawaran Belanda itu dengan mentah. Tanah air kita, tidak perlu menjadi tawaran Belanda. Kita masih sanggup menjusun Negara merdeka, dengan tjara jang tenteram, sekalipun dalam menjalankan kewadjiban itu Tentera2 Laut kita terpaksa bertempur sekali-kali dengan pengatjau laut, terutama Belanda.

„Hari ini, kami telah mendengar buah pikiran Menteri2, Teuku2, Tengku2 dan orang patut2 sekalian, terutama pemandangan mamanda Perdana Menteri dan pemandangan Tengku Qadhi Qadlah. Sebagai keputusannja, Sidang Balairung Sari memutuskan: „Kami tidak menjetudju! permintaan pemerinfah

*) Sedjak dahulu belum bersua
Seorang gadis dua suami,
Sedjak dulu belum berada,
Dua bendera, satu Negeri.

Belanda. Selandjutnja kami aturkan kehormatan jang berlimpah-limpahan kepada tuan2 jang telah bersumpah sudi menumpahkan darahnja untuk kemuliaan tanah airnja", demikian Duli Sjah Alam memaparkan isi hatinja. Selandjutnja beliau berkata: „Kami minta kepada mamanda Perdana Menteri, mem buat surat balasan kepada pemerintah Belanda, bahwa permin-taannja kami tolak".

„Segala titah patik djundjung!" demikian Perdana Menteri memberi djawabannja.

„Kepada Panglima Muda Ali", demikian Baginda menjambung utjapannja kembali," jang telah kami angkat sebagai Panglima Muda dari tentera Pengawal Sulthan dan jang berhak menguasai sekal'an Balatentera Keraton Atjeh, supaja mengirinkan utusannja kepada Teuku Sjih' Di Tiro, membawa pesan kami, supaja beliau bersiap untuk bertempur melawan serangan musuh jang mesti akan tiba".

„Segala titah patik djundjung!" djawab Panglima Muda itu dengan jakinnja, „tetapi biarlah patik sendiri mendapatkan beliau menjampaikan pesan ini!" demikian Panglima Muda itu menjudahkan utjapannja.

„Itu terserah atas kebidjaksanaan Panglima Muda Ali sendiri asal sadja pertahanan Keraton dalam terdjaga baik".

„Segala titah patik djundjung! kata Panglima Muda Ali itu.

„Nah, dalam sidang jang mulia ini, kita telah memutuskan, bahwa permintaan pemerintah Belanda kami tolak, dan apabila kita telah berani berumah ditepi pantai, usah takut dilanggar pasang!"

„Segala titah patik djundjung!" bergema utjapan itu keluar, jang diutjapkan bersama-sama oleh anggota2 sidang, penuh bersemangat, hanja Teuku Amat sadja jang kelihatan wadjahnja putjat



SERIKANDI DAN PANGLIMA

Karena hatinja tjemburu kepada Teuku panglima Him, pada persangkaannya Tjut Aminah gadis rupawan itu, telah menumpahkan kasih hatinja kepada Panglima tersebut, menjabkan Teuku Amat sedia melakukan pekerdjaan serong, hendak mendjualkan tanah airnja kepada bangsa Belanda, ingin melihat peta bumi tempat ia dilahirkan dikojak dan dinodai oleh bangsa itu kemudian hari. Ah, kalau hati jang tidak mempunyai pedoman, perasaan-jang tidak mempunyai kesutjian, sehingga hanja lantaran seorang perempuan sadja ia hendak menodai lembaran sedjarah negaranya, tempat bangsanja berlonjak ria, tanah putera puterinja bermandja beka.

Melihat sadja Keraton dan istana usah disebutkan melihat wadjah Baginda, ia telah mulai djidjik, tak ubahnja pada pandangannya ini sebagai satu tempat jang bernadjis. Hal ini tidak kentara, tetapi laksana ikan menjelam dalam kolam, air tidak berandjak, menarik rambut dalam tepung, tepung djangan terserak rambut djangan putus dan berbagai lagi amsalnya jang dapat didjadikan kata unipama dalam hal ini. Peranan jang dimainkan itu, gelap bagi orang lain, bahkan ia dipertjajai sebagai b'asa sadja, meskipun pada hari Sidang Balairung Sari ia telah pernah mentjoba memberi sumbanganja jang mematahkan semangat rapat, tetapi orang belum tahu hatinja jang telah berkisar itu.

Perhubungannya dengan Sidi Tahir dan Malila, makin bertambah erat, sehingga ia telah pernah bersumpah dihadapan kedua mata2 rahsia Belanda itu, bahwa sedapat mungkin akan diberikan pertolongan kepada tentera Belanda, andai kata mereka telah mendarat.

Ia akan mendjalankan kemuslihatannya, hendak mengajau keamanan rakjat dengan segera, akan ditanamnja dihati rakjat bibit permusuhan terhadap Sultan dan anti terhadap pemuka2 rakjat. Manakala usahannya telah berhasil, dalam sebentar waktu sadja, Negara Atjeh jang begitu masjhur kedjajaannya, sebentar sadja bisa gulung tikar.....

Setelah Atjeh alah, meskipun Tjut Aminah bintang istana itu, telah mendjadi milik seseorang, hatta mendjadi kembang taman hati Teuku Panglima Him sekalipun, akan dirobutnja

dengan pertolongan kompeni. Kompeni jang lengkap mempunyai kekuasaan kepadanya akan diserahkan kelak pangkat jang besar, sehingga ia akan mendjabat jabatan jang berpengaruh luas, bahkan lebih luas lagi dari pengaruh Sultan. Ia akan berkuasa dibawah penilikan Gubernur Belanda, kuasanya melebihi kuasa Sultan Alaid n Mahmud Sjah. Dimatanja terbahang, orang banjak akan mengangkat tangannja serentak kepadanya, karena didadanya tergantung BINTANG TANDJUNG. Ja, Bintang Tandjung jang pertama kali, untuk menghormati jasa2 penghianat ditanah Atjeh, akan terikat didada Teuku Amat.

Berbagai-bagai chajalan mempengaruhi kenang-kenangnja, terpikir olehnja akan djandji bangsa Belanda itu, sehingga kadang2 beberapa djam ia duduk termenung-menung timbul tenggelam sadja dalam gelombang djandji2. Matanja makin njalang memandang chajalan djandji2 Belanda, bermain diawang pikirannja, padahal sebenarnja ia telah rabun ta dapat melihat lagi tanah tumpah darahnja. Hatinja makin terang memikirkan pangkat agung jang akan diserahkan bangsa Belanda, tetapi jang sebetulnja hatinja telah mati tidak dapat memperbedakan lagi antara tjinta bangsa dengan musuh. Telinganja telah pekak disumbat oleh dendangan Sidi Tahir jang datang pagi petang kerumahnja, bahkan lebih lagi demi mendengar lagu2 jang merdu jang dinjajikan Malla siang malam.

Ja, d samping chajalannja itu berdiri wajah Aminah puteri istana jang dirindui oleh orang2 besar Keraton. Andai-kan Aminah tidak rela menjambut kasihnja nanti, paksaan akan berlaku atas binti Hawa itu.

Dalam pada ia sedang terpesona dengan perasaan hatinja, diseluruh Negara telah lengkap dibangunkan pertahanan2 jang kukuh, pendjagaan pantai jang rapi sehingga tidak akan mudah dialahkan. Dari Teuku Sji' Di Tiro, Duli Sjah Alam menerima djawaban, bahwa beliau beserta dengan alim ulama jang lainnja telah siap sedia, berdiri dibelakang Baginda untuk mempertahankan Negara Atjeh dari serangan bangsa Belanda. Bilemana bangsa Belanda mentjoba mendarat, beliau akan mengerahkan perang Sabil, membasmi penjerang itu dengan hati jang sukji bersih.

Kemana-mana telah tersar kabar bahwa Atjeh rakjatnja siap akan menghadapi peperangan, meski sampai satu abad sekalipun.

„Tanah Atjeh dapat diperintahkan dan ditaklukkan Belanda setelah alim ulama, dan rakjat serta Uleebalang2nja melajang djiwanja”, demikian Teuku Sji' Di Tiro menguntji

suratnja jang dikirimkan kepada Sulthan. Kapal2 perang Atjeh laut meronda segiat-giatnja mengawasi beberapa kapal Belanda jang sedang berlabuh di Kuala Atjeh. Keraton Atjeh tambah diperkuat. Rakjat dari tiap golongan dan lapisan lengkap dengan alat sendjatanja. Sendjata2 jang ditempah oleh tukang2 besi Atjeh jang masjhur itu, telah diperlengkapi kepada seluruh Tentera. Para petani, bekerdja sebagai biasa, dengan keadaan tegang selalu, sehingga mereka bisa menjumbangkan makanan2 untuk negeri, apakala Atjeh mengalami peperangan jang sehebat-hebatnja.....

Puteri2 Atjeh jang telah sekian lama dilatih memegang tombak, diadjar mempergunakan pedang daun idjuk, telah siap sedia untuk bertempur digarisan muka bersama dengan tentera laki2. Dari Teuku Sji' Di Tiro, Baginda menerima beberapa rangkum sja'ir gubahannja, jang disalin keberibu-ribu kertas diedarkan kesegenap rakjat dan tentera.....

Pada suatu malam kira2 pukul 12, ketika Panglima Muda Ali memeriksa pengawal2 jang sedang berdjaga-djaga, terdengarlah olehnja sebuah suara dari dalam istana, suara seorang perempuan berujangi dengan amat seninja. Rasakan hanjut perasaannja dibawa arus sja'ir itu, membuat djiwa halusnja mengilir bersama alunan lagu, demikianlah perasaannja demi genta njanji itu bergema :

Djak'e rakan bék takdoëk lé,
Djak prang kaphé poh Beulanda,
Be' tatakot darah ilé,
Beudöh saré tuha muda.

Menjo meunang han meupocë lé,
Seunang haté mangat djarocë,
Adat maté pih meusampé,
Tapoh kaphé bila nanggroë.

Raja phala oeroë pagé,
Bidadari saboh sapo,
Rupa tjeudah han ék piké,
Aneuëk dada bandum putroë.

Bah lé tinggai ma sidara,
Oeroë doedoë na geunantoë,
Geubri putroë tjeudaih rupa,
Lam sjeureuga ngôn meuligoë.

Menjo sinoë dalam dônja,
Beuthat dara ngon sambinoë,
Siat, sagai tjedah rupa,
Lheuëh njan tuha kendo asoë.

Bah keuëh doedoë lam sjeureuga,
Aneuëk dara keudjoedo droë,
Sampai kasad puë njang hawa
Deungon poetroë lam meuligoë *)

Sja'ir perdjuaan jang didendangkan oleh gadis istana itu membangunkan perasaan perdjuaan, menggerakkan hati jang mati dan menghidupkan kalbu jang laju untuk memberikan sumbangan dharma kepada Ibu Tanah Air. Setelah sja'ir-nja habis dinjankannja sunjilah kemala malam jang sepi itu, kesunjan mana dipetjahkan oleh siulan seni margasatwa didahan kaju, ditingkah oleh rajuan punggung jang merindui bulan bersela diranting-ranting ketjil. Dengan gontai berdjalanlah pahlawan itu dari suatu tempat ketempat lain, memeriksa pengawal2 Keraton. Semangat perdjuaannja marak njala, dihidupkan djiwanja oleh alunan madah Sitti Aminah. Dalam malam jang samar2 kabur itu, dibelakang mahligai, nampaklah sebuah bajang2.

Bajang2 itu diperhatikan dengan tjermat sekali, sehingga dapat dikenalnja. Sekonjong-konjong selagi mata Pahlawan

- *) Maksudnja dalam bahasa Indonesia : Mengandjurkan peperangan melawan Belanda, karena ia musuh agama dan tanah air. Kalau kita menang, alangkah ni'matnja rasa, senang hati tenteram djiwa, tetapi manakala kita tiwas, kelak dalam sjurga akan mendapat kesenangan jang berlimpah-limpah disamping bidadari2 jang tjantik molek. Dalam hikajat Perang Sabil gubahan Tengku Sjihi' Di Pante Koeloe, banjak dibitjarakan hal2 ini; dengan kata2 jang hidup sehingga sanggup menjerbakkan djiwa jang mala. Rakjat Atjeh sangat terharu mendengarkan susunan kata2 jang sebagai itu, gerangsang badannja akan mendjadi-djadi kafir Belanda dimatanja hanja semut. Dizamana Belanda, siapa jang menjimpan hikajat ini; usah disebut membatjanja akan mendapat hukuman. Pada akhir pendjadjahan maha kedjam Djepang, dimulai djuga menjurigai buku hikajat ini, berhubung pemberontakan2 rakjat di beberapa tempat di Atjeh, terutama di Baju dan di Pandrah. Dizamana sekarang, hikajat2 jang berhubungan dengan Perang Sabil boleh mendjadi batjaan umum.

itu menurutinja, darahnja terserap, karena gadis itu terdijaluh, kakinja tergantung dengan batu.

Tjepat sebagai kilat, dibangukannya, dara itu..... ja, dewasa itu bertemulah pandang mereka..... jang selama ini sama2 memendamkan suatu perasaan jang sutji murni. Mula2nja gadis itu berasa malu, karena tubuhnja telah terdjamah oleh Panglima itu, selagi terbudjur ditamah, tetapi perasaan kemalu-maluannja sebentar ini sadja telah hilang terbang diembus oleh baju dendam berahi, perasaan segunnja sedjenak itu pula ditelan oleh lautan idaman jang telah bermasa-masa. Demikianlah bilamana tjinta jang dikatakan sutji, akan melahirkan semangat sutji dan portemuan sutji, dalam mana sekalipun Panglima Muda Ali jang sekian lama memendam rindu berahi jang telah bermasa-masa diombang-ambingkan gelombang tjinta, dewasa itu gelora hatinja berdebar dengan sehebat-hebatnja.

Dengan nafas jang kembang-kempis, perawan istana itu mengutjapkan terima kasihnja pada Nja' Ali dengan suara jang lembut meraju.....

Terima kasihnja itu, dijawab oleh Nja' Ali: "Saja berhajat karena kewadajiban".

Dibawah lindungan kakrawala jang sunji, selagi tanah Atjeh berada dalam suasana jang genting disaksikan oleh ribuan bintang2, dihiburi oleh pelbagai gelombang njanji alam malam jang nak menuruti, Tjut Aminah melafazkan sumpahnja dihadapan Panglima Muda Ali, bahwa hatinja, kalbunja, djiwanja, seluruh tubuhnja mendjadi milik Panglima Muda Keraton itu. Sumpah itu disambut oleh anak muda tersebut dengan sumpahnja djua, bahwa seluruh djiwanja, djasmannja dan rohaninja hanja berhak dipunjai oleh Tjut Aminah sadja.

Djandji2 sumpah itu diiringi djuga dengan perkataan Nja' Ali: "Kalau kakanda telah digelar Pahlawan, maka berhaklah adinda disebutkan Serikandi wanita jang satu2nja berdjuaang untuk Pertwi".

Sedjak itu perhubungan mereka makin sehari makin kuat bagaikan djalinan sutera wadja. Tjut Aminah sangat beruntung memperoleh Panglima Muda Ali sebagai dahan tempat bersela dihari nanti, demikian djuga Panglima Muda itu lebih berbahagia memperoleh gadis istana, sebagai penjambuk djiwanja dalam perdjuaangan. Kasih mereka kasih sutji, kasih jang tiada mengharapakan sesuatu, selain dari kasih jang semata-mata terbit dari djiwa jang kudus.

Tjinta mereka: tjinta murni, tjinta jang tidak bergantung kepada benda.....

Surat balasan Sulthan kepada Pemerintah Belanda, telah diserahkan oleh Panglima Dalam kepada Sidi Tahir, yang segera menjampakan kepada madjikkannya di kapal "Citadel van Antwerpen". Pada tanggal 24 Maret 1873, Komisaris Belanda F.N. Nieuwenhuizen yang telah ditetapkan oleh G.G. pada artikel 1 "Putusan rahas" tanggal 4 Maret 1873, untuk mengirim satu angkatan Belanda yang semata-mata untuk mendjajah Negara Atjeh mengirim lagi suratnja kepada Sulthan, maksudnja antara lain², Belanda menjajajah karena rakjat Atjeh beribu-ribu mendjaga pantai. Surat itu dibalas oleh Sulthan, maksud pendjagaan pantai yang demikian hebat ialah karena kapal yang ditumpangi Komisaris berlabuh dekat tepi itu, bahwa 24 kali dibunjikan meriam pemberian hormat tetapi sekalipun tiada mendapat djawaban dari Belanda, ini adalah menundukkan bahwa bangsa Belanda semata-mata datang ke Atjeh untuk melakukan suatu kekedjiannya, memantjing-mantjing supaya pertempuran terdjadi. Kedjadian ini sekali² tidak dapat dima'afkan oleh peri kemanusiaan, lebih² oleh peri kemanusiaan yang terkandung dalam dada rakjat yang merdeka sebagai rakjat Atjeh.

Ketika surat balasan itu tiba kepada mereka, didalam mana suatu baris pun tiada terdapat djawaban menurut yang dimaksud, maka Komisaris mengambil keputusan dan mengirimkan maklumat perang kepada Pemerintah Negara Atjeh. Bunji maklumat itu demikian :

MAKLUMAT PERANG.

Komissaris Gubernemen dari Hindia Belanda untuk Atjeh menimbang :

Bahwa atas Gubernemen Hindia Belanda terletak kewajibannya untuk melindungi ketenteraman umum, perdagangan dan pelajaran dikepulauan Hindia Timur dari rintangan², bahwa perkara itu oleh perselisihan sama sendirinja dan permusuhan antara negeri² yang takluk pada keradjaan Atjeh dan beberapa dari padanja berulang-ulang meminta perlindungan Hindia Belanda.

„bahwa Sulthan tiada memberi penerangan dalam suratnja tertanggal 22 bulan ini dan tanggal 24 berikunja;

„bahwa kesimpulan dari itu tidak lain, Atjeh memberi malu kepada Gubernemen Hindia-Belanda.

„bahwa pemerintah dari keradjaan itu, telah melanggar perdjandjian pada 30 Maret 1857 dengan Gubernemen Hindia Belanda tentang perdagangan, perdamaian dan persahabatan,

„memaklumkan perang kepada Sulthan Atjeh atas nama Pemerintah Hindia Belanda.

Tertulis diatas kapal „Citadel van Antwerpen”
berlabuh dihadapan Atjeh Besar, pada hari Rabu
26 Maret 1873.

Maklumat perang pemerintah Hindia Belanda itu telah sampai ketangan Sulthan, dan Balairung Saripun mengadakan sidang jang luar biasa. Setelah membatja, dan menimbang isi maklumat itu, lalu sidang memutuskan, Negara Atjeh memutuskan hubungan perdjandjian politik, ekonomi dan militer dengan pemerintah Hindia Belanda serta sedia berperang.

Dikuala Atjeh

Hari Sabtu tanggal 29 Maret 1873.

Pada hari itulah, kapal „Citadel van Antwerpen”, kapal jg ditumpangi oleh Komissaris Hindia Belanda itu, dengan kedjamnja telah melepaskan beberapa tembakan meriam arah Kra-ton Atjeh. Ah, alangkah kedjamnja tentera Belanda, bangsa jang hendak mengepakkan sajak pendjadjahannja keseluruhan Tanah Air kita Indonesia.

Dewasa itu, Belanda betul2 mengetahui, bila ia tidak mendjadjah satu golongan bangsa jang masih merdeka diudjung Utara pulau Sumatera, njatalah pendjadjahannja di Indonesia ini senantiasa terantjam.

Rakjat Atjeh dengan Negeranja jang merdeka, sedjak tanggal 29 itu mulai menerima nasib sebagai bangsanja di Jawa, di Selebes, di Borneo dan Maluku dan lain2.

Ah, Belanda maha kedjam. Hari ini, hari tembakannja jang pertama dilepaskan kedarat, tidak sekali-kali dapat dilupakan oleh rakjat jang mentjintai tanah airnja, pada kebua-san imperialisme Belanda itu. Masih teruris ditiap-tiap kening anak Atjeh, dendaman hati terhadap Belanda sampai dunia kiamat

Meskipun demikian buasnja Belanda melakukan sewenang-wenangnja, tetapi Sulthan Atjeh masih dalam keadaan sabar, ternjata pada tanggal 30 Maret. Komissaris Hindia Belanda

menerima seputjuk surat dari Sulthan, isinja: „Djangan diru-
sakan negeri kami”.

Meskipun surat itu telah diterimanya, Belanda terus me-
nerus melakukan kokedjamannya, melepaskan tembakau2nja
dengan buas.....

Sebelum ia melakukan keganasannya, lebih dahulu telah
dirembukkan dengan mata2nja jang berkelaran di negeri
Atjeh, serta diadakan musjawarat dengan beberapa orang peng
chianat tanah air.....

Karena tjita-tjitanja tidak lalu sadja sebagaimana dike-
hendaki, lalu atas keputusan Komissaris Hindia Belanda, jang
tjukup mendapat hak dari G.G. J. Loudon, Atjehpun diserang-
lah. Setelah mendapat kebenaran dari Panglima Agung Keten-
teraan Atjeh jang disetudjui oleh Seri Sulthan, maka Belanda
jang telah melepaskan tembakau2nja jang berapi-rapi, meriam2
memuntahkan pelurunya bagaikan hudjan turun diangkasa, se-
napan-senapan bekerdja dengan segiat-giatnja, rakjat Atjeh-
pun memberi perlawananlah dengan sehebat-hebatnja, karena
Atjeh bukanlah landasan tempat palu Belanda meradjalela.
Dibeberapa pihak Atjeh mendjadi barisan penjerang pula. De-
ngan mempergunakan kapal2 laut sendiri, perahu2, tongkang2
dan sampan2, tentera dan rakjat jang bekerdja sama berebut-
rebutan naik ke laut untuk menghantjur leburkan tentera pen-
djadjah jang buas itu. Jang tidak muat dalam sampan, mereka
berenang menghadang gelombang jang menggunung dahsjat,
tidak memperdulikan mara bahaya jang maha perkasa, lupa
maut akan ditempuh, demikianlah tentera Atjeh dengan setje-
pat-tjepatnya membinasakan musuh2nja dalam kapal.

Sepasukan tentera Atjeh, jang hanja dengan berenang sa-
dja, telah dapat naik kedalam sebuah kapal dibantu oleh pa-
sukan2 jang berperahu sehingga terdjadilah pertarungan jang
sehebat-hebatnja. Demikianlah terdjadi pertempuran jang pe-
nuh dengan semangat, rakjat Atjeh memberi perlawanan seda-
pat-dapatnja, tetapi ahirnja, Belanda mendapat djuga kesem-
patan mendarat.

Didaratkan 169 opsir dan 3200 serdadu bawahan, dibawah
pimpinan Major Djenderal J.H.R. Kohler dibantu oleh Kolonel
E.C. van Daalen.

Pemimpin barisan pertahanan kita terpaksa mengundurkan
dirinja sehingga Kuta Meugatpun turut rubuh dilanda sepatu
berduri bangsa Belanda. Demi ia telah mulai mendarat, ketika
sa'at itu djuga menodai sedjarah peradaban dan kesopanan
anak negeri. Tidak terhitung rumah2 jang dibakar, ta'kan ter-
kira kampung2 jang musnah, sehingga anak2 ketjilpun jang

tidak berdosa menjadi korban kebuasan mereka.

Ah, alangkah buasnya tentera Belanda; alangkah kedjam-
nja kelakuan mereka. Tidak ada satu peradaban bangsapun di-
dunia ini; jang dapat menjetudjui keangkaraan jang demikian.
Sedjarah negeri Atjeh telah dinodai oleh tinta kotor penzalim-
penzalim mereka. Akan senanglah hati orang jang telah sam-
pai tjita2nja, akan banggalah rasa hati pengkhianat tanah air,
jang telah mendjual mentah2 bumi tempat ia dilahirkan. Me-
reka tersenjum dan mereka gembira, demi melihat bangsanja
sendiri mati bergelimpangan berlumur darah, sebagai korban
kebuasan tentera musuh. Ja, karena mereka mengharap dihari
nanti Bintang Tandjung dan pangkat jang besar.

Balatentera Belanda itu, jang senantiasa mendapat hamba-
tan dan hempangan jang sebesar2nja dari tentera dan rakjat
Atjeh, telah tiba ke Blang Padang sesudah melalui Meuraksa
dan Kiburan Pandjang, setelah memberi pengorbanan jang se-
besar-besarnja. Dari sini mereka menjerbu ke Mesdjid Raya,
dimana Panglima Mesdjid Raya memperlihatkan darah kesat-
riaannja jang njala merak, sehingga sekitar itu mendjadilah
medan pertempuran jang sedahsjat-dahsjatnja. Pekik dan tem-
pik kedua belah pihak, menggema sawang lapang. dan
mak n lama makin seru.

Disana sini nampak manusia2 jang rubuh dilanggar pelu-
ru, ja, jang rubuh. jang rubukilah; jang djatuh.
djatuhlah, sedang jang masih sadja bisa bergerak, merangkak
hendak membinasakan musuhnja. Karena tentera Atjeh beroleh
kemunduran disini, Panglima Muda Ali memberi bantuan de-
ngan pasukannja jang terkenal gagah perkasa, Panglima . . .
sendiri tampil kegairisan depan, berdjuaang mati2an, tidak me-
ngenal lelah dan bosan, berdharma untuk tanah airnja, berbakti
kepada bunda Pertiwinja. Pedang daun djuk, jang diseng-
gam ditangannja, telah merah kelihatan berlumur darah, mentah
berapa kepala Belanda jang telah dimakannja.

Agknja tidak terhitung berapa djiwa telah melajang dalam
pertempuran itu, sebagai hasil sendjatanja jang betuah. Ia me-
lompat-lompat dari satu tempat ketempat jang lain, sambil
memantjung siapa jang menghalanginja; sehingga rgeri agak-
nja mata memandang, demi pedangnja menjamhar kepala se-
orang opsr Belanda. Darah jang bagaikan kesuma itu, meyan-
tjar lakana air mantjur, demi kepalanja itu bertjerai dari ha-
dan.

Setelah pahlawan muda itu sampai ketengah-tengah mu-
suh, lalu bertemulah dengan Major Djenderal Kohler.
„Ihlah bara aku bertemu dengan kau, hai Kohler! Apa

lahnja, telah diduduki oleh Belanda, bangsa jang lahir batin-
nja bernadjis. Air mata sekalian umat Islam turun menitik
pipi.....

Setelah Mesdjid Raya didudukinja, mereka mentjoba me-
ngumpulkan tenteranja untuk menerdjang Keraton.....

„Keraton akan diserang Duli Sjah Alam!” demikian Per-
dana Menteri memberikan keterangannya kepada Seri Sulthan,
„dan kalau boleh biarlah Duli jang Mulia meninggalkan Kraton
ini buat sementara”.

„Mamanda, kami bukan sadja b'djaksana memimpin nega-
ra diwaktu aman, tetapi akan tetap mendjadi pemimpin pula
sedang peperangan berkobar-kobar. Kami sendiri akan lang-
sung mem'pin peperangan, bila tentera Belanda menjerang
Kraton ini,” demikian kata Baginda kepada memandanja, se-
sehingga Perdana Menteri itu kemalu-maluan. Benar keesokan
harinja, tentera Belanda jang telah berpusat di Mesdjid Raya
lalu menjerang Kraton Atjeh. Disinilah peradjurit2 Atjeh mem-
perlihatkan darah pahlawannya, mempertahankan Mahkota
Atjeh memperlihatkan darah pahlawannya, mempertahankan
Negeranja..... disini putera-putera Rentjong menun-
djukkan kesaktian pedang dan Rentjongnja. Asap mesiu jang
keluar dari ribuan laras senapang, mengepul dan perpadu, lalu
naik perlahan2 dengan maraknya keangkasa, hasrat hendak
berarak bersama mega jang lainnja.....

Perdjuangan itu selain dipimpin oleh beberapa orang2 besar
ketenteraan dalam tiap-tiap pendjurunja masing2, djuga tidak
ketinggalan Panglima Muda Ali sendiri tampil kemuka. Maka
terdjadilah pertarungan jang sehebat2nja, terdjadilah pertem-
puran jang sedahsjat-dahsjatnja, Tempik dan sorak kedua be-
lah pihak, bagaikan halilintar petjah tengah hari. Beberapa
orang Opsir Belanda menjerbu kemuka sambil memekik dengan
suaranja jang serak, menjuruh tenteranja menjerbu melanda
bangsa Atjeh. Letusan meriamnja disambut oleh putera2 Atjeh
dengan letusan meriam djuga, deruman senapangnya djuga
mendapat sambutan jang selajaknja. Melihat demikian besar-
nja kemenangan jang ditemui oleh peradjurit2 Atjeh, maka
sebagai air pasang telah tiba waktunya surut, demikianlah Be-
landa dipukul mundur, hingga kutjar katjir. Semangatnja hi-
lang, umpama embun ditimpa panas. Selagi pertempuran se-
dang mendjadi-djadi, Panglima Muda Ali telah djatuh tersung-
kur dilanda peluru tentera Belanda.

Demi ia djatuh, seorang opsir Belanda maju hendak me-
mantjung dengan pedangnya, tetapi tjepat sebagai kilat seorang
opsir muda tampil menjambut leher opsir Belanda jang malang

itu dengan pedangnja, sehingga njawanja melajanglah. Tubuh Panglima Muda Ali jang rubuh itu, didukung oleh anak muda pembelanja itu kedekat sebuah balai2 dalam Keraton.

Beberapa waktu lamanja, pahlawan muda itu dalam keadaan pingsan, anak muda pembelanja tadi itu berusaha dengan sedapat-dapatnja, agar ia siuman. Usaha pembelanja ini berhasil, dan demi daun matanja bergerak, berserilah wadjahnja, bahwa pemuda jang telah memberi pembelaannja kepadanya itu tidak la'n dari buah hatinja sendiri menjamar sebagai laki2, turut bertempur disamping dirinja. Tjut Aminah memberi isyarat supaja ia djangan berkata-kata, agar penjakitnja lekas baik. Isyarat itu dituruti oleh pahlawan itu.....

Pasukan musuh jang telah dipukul mundur oleh tentera Atjeh lalu surut ke Mesdjid Raya, dan karena serangan tentera Atjeh bertalu-talu, maka undur pulalah mereka ke Oeleë-Lheuë, setelah membakar Mesdjid Raya lebih dahulu. Kekalahannja dimuka Keraton, jang meninggalkan 6 bangkai opsir tingginja, tidak terhitung djumlah bangkai2 serdadunja dan jang luka2 parah, menjejabkan mereka terusir sampai kelaut kembali. Sisa2 serdadu musuh disamak habis oleh tentera Atjeh, djedjaknja disapuh bersih semuanya. Dengan ini, tentera Belanda jang kedjam itu telah diberi hukuman jang setimpal oleh orang Atjeh, tidakkah dengan peristiwa sekali ini mendatangkan keinsjafan bagi bangsa mereka..... ?

Panglima Muda Ali, membuka matanja perlahan-lahan. Malam telah larut benar, istana sunji senjap: hatta kamar tempat ia dirawat. Penjakitnja telah agak berkurang sedikit. Luka tempat peluru lalu, sudah mulai nampak sembuh. Demi daun matanja terkunk, dilajangkanlah berkeliling kamar itu serkanakan ada jang ditjarinja. Kemudian dengan membajangkan rasa ketjewa matanja ditutupkannja kembali. Hanya beberapa saat sadja matanja tertutup, lalu terbuka pula. Dadanja diusapkannja dengan tangannja jang masih lemah itu..... lalu mata jang tjekung itu terpedjamlah pula lagi.....

„Tjut Aminah!" serunja, demi matanja dibukanja kembali dimana terlihat olehnja gadis itu berada disampingnja. Tjut Aminah puteri jang baik hati itu bekerdja siang malam, tidak mengenal letih dan pajah berusaha merawat Panglima Muda Ali. Benar apa jang telah dikatakan dan didjandjikan kepada Panglima itu pada suatu malam jang beriwajat, bahwa ia sudi sehidup semati dengan tambatan djiwanja itu sedia sehinu semalu dalam tiap sesuatu, dibuktikannjalah dengan pekerjaannja dalam perawatan ini.....

Djarang sekali bertemu perempuan yang mempunyai hati emas sebagai Tjut Aminah, sudi meladeni orang lain dengan berpajah-pajah.

"Kalau puteri2 kita telah banyak mempunyai hati sebagai dara mahligai ini, adalah bajangan keluhuran Negara makin naik karena ketulusan hati wanita, djiwa negeri," kata budiman.

"Ja, kakanda!" sahut Aminah dengan saju. Kemudian he-ning kembali, tidak bergema sedikit djuapun.

"Kakandapun telah banyak menanam budi kepada adinda!" demikian Aminah menjahut dengan terharu. "Agaknja, budi kakanda tidak akan terbajar oleh saja selama hajatku!"

Setelah ia menenangkan pikirannja, lalu Panglima Muda Ali menjela perkataan Tjut Aminah: "Dimanakah tentera Belanda bersarang kini?" Dalam pertanjaan ini, terbajang pada air mukanja semangat perjuangannja masih berkobar-kobar.

"Kini telah dipukul mundur sampai kelaut, kanda?"

"Djadi, sekarang negeri telah aman kembali, Aminah?"

"Benar, tetapi tentera kita sedang bekerdja keras, membasmi sisa2 musuh serta kaki tangannja yang masih disini!"

"Apa maksudmu dengan perkataan itu, adinda?"

"Ja, kakanda, tentera kita sedang giat melakukan penje- lidikan kepada orang2 yang bersalah dalam pertempuran ini, yang berchianat kepada Negara Atjeh!"

Tjut Aminah diam kembali.

Panglima Muda Alipun terdiam pula.

Ruangan itu sunyi senjap.

Hanya beberapa saat saja demikian kesunyian itu terpe- tjah pula: "Sudahkah tertangkap Sidi Tahir dan Malila? tanja Panglima itu.

"Itulah yang sedang ditjarikan, tetapi kabarnja kedua me- reka telah dibawa kekapai oleh tentera musuh!" sahut Aminah.

Ja, meskipun demikian, mereka telah dapat menanam pe- ngaruhnja kepada beberapa orang2 besar dalam istana ini dan mungkin pertempuran yang berkobar-kobar akan terjadi pada kedua kalinya nanti.

"Dimana kakanda tahu?"

"Aku mendapat firasat adinda!"

"Ahli firasat djuwa gerakan kekasihku ini," ujar dara itu dengan saju mesra seraja matanja memantjarkan tjahaja ka- sih sajangnja.

„Lama nian aku mendjadi murid Tengku Tji' Di Tiro, aainda!" dibibirnja bergelut sehelai senyum berahi. Kedua mereka sama2 tersenjum, agaknja kasih sajang jang terpendam didjiwe masing2, sedang mendendangkan gentanja. Kesep'an malam makin menghibau keberahian mereka, kesunjan waktu makin membelai suhun asmara

Setelah selesai dengan tugas tersebut, saya telah melaksanakan tugas saya sebagai sekretaris umum di lingkungan organisasi tersebut. Saya telah melaksanakan tugas saya sebagai sekretaris umum di lingkungan organisasi tersebut. Saya telah melaksanakan tugas saya sebagai sekretaris umum di lingkungan organisasi tersebut.

Fasal VII.

MENEBUS MALU

Tentera Belanda jang hendak nientjoba mendjadjah bumi Atjeh itu, disapu bersih dari daratannya hingga tanggal 23 April 1873 sisa2nja kembali ke Djawa berangkat dari pangkalannya pada tanggal 10 Mei 1873, setelah mendapat kebenaran dari pemerintah agungnja. Djadi tentera itu hanja diizinkan oleh 'alam Atjeh mendjedjak buminja selama 18 hari sadja. Kakalahan itu membawa malu besar bagi pemerintah Hindia Belanda kepada tuannya di Nederland. Dewasa itu rakjat Atjeh dapat membuktikan lagi, bahwa semangat peninggalan Iskandar Muda Mahkota Alam, jang mendjadi pemimpin dari Kemaharadjaan Atjeh jang memberi perlindungan keseluruh Sumatera dan sebagian besar Semenanjung Malaka masih bernjala-njala sehingga dapat membakar suatu nafsu pendjadjahan dari suatu bangsa. Semangat perwira turun temurun jang membentji imperialisme jang ditanam sedjak Balatentera Atjeh laut dan darat menghalau pendjadjahan Portugis di Djohor, memberi kenjataan bahwa setiap zaman, Atjeh sedia bertempur untuk menggilingkan kaum penakluk dan kaum modal. Malahan Atjeh sedjak abad ketudjuh belas telah mengerti dan insjaf, kaum imperialisme dan modal sangat berbahaja bagi dunia kemanusiaan bilamana tjita2 pendjadjahan dan penindasan tidak dibasmi. Karena ke'nsjafan itulah, rakjat Atjeh menetapkan keputusan dalam dadanja, bahwa kafirlah hukumanja bagi kaum jang mengganggu kebebasan beragama dan bernegara, jang mendjadi ratjun bati set'ap dunia beradab dan sopan. Karena itu rakjat Atjeh sekali lagi memutuskan djandji dalam hatinja, bahwa tiap tjita2 kaum pendjadjahan mestilah dilenjakkan dari permukaan bumi.

Semangat ini adalah hati dari tiap2 rakjat Atjeh.....

Karena pemerintah Hindia Belanda merasa malu, maka me-rekapun mengirinkan ekspedisi jang kedua, dengan sembojan *menebus malu*. Balatentera ini dibantu oleh 40 opsir dan 4000 serdadu sukarela di negeri Belanda, sehingga mendjadi djumlah semuanja 385 opsir dan 7882 serdadu bawahan. Untuk pemimpinnja, sebagai panglima mereka diserahkan kepada djendral van Swieten dan Lu'tenan djendral V. van Spyck, bekas

komandan tentera darat dan anggota luar biasa dari Raad van State.

Pada tanggal 12 November 1873 pasukan ini berangkat ke Atjeh dan setelah terdjadi pertempuran hebat dengan tentera pantai Atjeh, mereka sempat melakukan pendaratannya di Udjung Bateë Tungkop pada tanggal 9 Desember.....

Dibawah pimpinan Panglima Perang Tuanku Ahmad, tentera dan rakjat Atjeh menjambut sekali lagi kedatangan tentera Belanda itu. Perlawanan yang sehebat-hebatnjapun terdjadilah. Tiap sedjengkal bumi Atjeh dimiliki tentera Belanda, penuh berlumuran dengan darah, dan tiap Atjeh menjerahkan setapak tanah airnja; berarti Belanda mesti melangkah2 ribuan majat serdadunya. Semangat rakjat Atjeh yang menjala marak ini, memusingkan pikiran Swieten dan Spyck, panglima tentera pendaratan Belanda itu. Karena kegugupannya, Swieten menjerahkan satu surat kepala Panglima Tentera Atjeh yang diwadjabkan bertahan di Oedjong Bateë, antara pudjian yang berlebih-lebihan, menulis: *„Orang Belanda tidak akan mengubah agama Islam bahkan menolongnja”*.

Pudjian dan djandji2 ini bukanlah bisa melemahkan semangat perdjjuangan rakjat, karena rakjat di Atjeh adalah rakjat yang merdeka. Atjeh sendiri bisa sanggup memudji agamanya, Atjeh sendiri bisa menolong meluhurkan agama Islamnja di tanah airnja sendiri yang merdeka. Karena itu pihak Bala-tentera Atjeh memberi djawaban: *„Orang Atjeh tidak kalah dengan budjukan dan lidah manis”*.

Semangat perdjjuangan yang berkobar-kobar dan bernjalla-njala dalam tiap2 hati putera merdeka ini, merobahkan sekalian rantjangan militernja yang telah diatur lebih dahulu oleh pihak Belanda.

Rantjangannya, untuk melakukan perang kilat dan hendak menaklukkan dengan tjepat karena pertahanan rakjat sudah hafal mendjadi kadjiannya; adalah salah sematamata. Rantjangan, yang salah ini melambatkan gerakan mereka. Perdjjuangan rakjat dengan tjara bergerilja, senantiasa mengetjutkan hati serdadu2 Belanda yang njata sedikitpun tidak mempunjai keberanian, sehingga bukan sedikit diantara serdadu2 musuh itu banjak yang meninggalkan medan perang, melarikan diri. Maka t'inggallah serdadu2 yang keras hatinja, tinggallah serdadu2 yang tidak bisa meloloskan dirinja lagi. Demikian, kemadjuan tentera Belanda mendjadi..... tertahan.....

Sidang Ketenteraan Belanda, yang dipimpin oleh panglima Swieten setelah menimbang dan memutuskan: *Atjeh dapat di-alahkan dengan bantuan pengchianatnja*.

Karena keputusan ini menjebabkan Spyck sebagai pembantu Swieten membalik-balik kembali bendelan2 rahsia, tentang pendaratan pertama jang lalu ke Atjeh. Di antara nama2 pengchianat 4-5 orang, terdapat jang terbesar pengaruhnja bernama Teuku Amat. Terhadap nama ini Spyck lama memandang seakan-akan dgn perantaraan nama inilah rantjanganja dapat berhasil. Lalu dikirimkan utusan rahsiaja ke Meuraksa. Semalam-malaman hati Swieten dan Spyck merasa senang dan bangga, diruangan matanja terbayang kemenangan jang akan diperolehnja. Dengan bantuan Teuku Amat, Keraton Atjeh akan djatuh dalam beberapa hari saja. Jaa, begitulah Atjeh tidak akan djatuh selama-lamanja karena semangat rakjatnja jang berhjalat-njalit itu, kalau pengchianat tidak ada dalam negeri! Meskipun bagaimana kuatnja perlawanan, tjukup dengan alat sendjata jang mutakhir, lengkap dengan peradju-
titan2 jang gagah berani, ia akan tumbang dalam seketika saja, kalau putera tanah ia sendiri menjadi pengchianat.

Untuk meneguhkan berdirinja satu2 Negara, mestilah golongan2 pengchianat ini, dibasmi sehabis-habisnja, tidak boleh tinggalkan turu temuruhnja, karena kepada turunannja ia mempunyai darah, dan darah itu sewaktu-waktu akan berdebur kembali. Agama Islam menentukan hukumnja serupa dengan orang murtad, boleh dihunuh terus, halai segala harta pusakannja. Negara Atjeh dengan segenap rakjat beragama Islam, mengapakah mereka tidak menjalankan perintah agamanya itu. Barang siapa jang tidak mau mengamalkan perintah agama, ia-pun akan dihukum oleh Tuhan jang Mahakuasa. Tetapi Atjeh dewasa itu, bukan tidak mengindah hukum2 Tuhan, melainkan tjara sipengchianat itu bekerja sangat litjinja.

Salah satu malam pada tahun 1905, Panglima Belanda itu datang ke Keraton Atjeh. Panglima Belanda itu datang lama. Spyck menatap wajah Teuku Panglima Him. Dalam hatinja terlintas, kalau Kohler sanggup menawan hati Teuku Amat menjadi kaki tangannja. Spyck pun adalah orang jang luar biasa, jang sanggup mempunyai mata-mata rahsia jang tidak ditjari-tjari melainkan datang dengan sendirinja. Sedjak pukul 7 malam, Panglima Him datang menjelang Spyck di Markas Besarnja, untuk memberikan peta-peta negeri, bangunan pertahanan tentera Atjeh, nama2 orang2 kuat di Atjeh.

Dengan tersenjum simpul sembahnja itu diterima oleh Panglima Belanda itu, hatinja bangga tiada terbanda-bada. Panglima Belanda itu tersenjum kegirangan. Sementara mereka mengadakan permusjawaratan itu, tentera Belanda terus

menerus menggempur benteng Lambhocëk, jang ibarat wadja kuatnja.

Asap serutu suguhan Spyck, jang dihembuskan oleh Teuku Panglima Him menerawang perlahan-lahan keudara, diikuti oleh asap tjerutu Spyck sendir, akan mendjadilah saksi seumur masa bahwa sedjak malam itu Teuku Panglima Him mendjadi pengchianat besar bagi Negara Atjeh.

Asap jang perlahan-lahan naik menerawang sawang, akan berpadu dengan tedja-tedja jang berarak-arak seluruh tjakra-wala, kelak mentjeriterakan kepada sekal'an manusia jang hildup dibawah kolong langit ini dari zaman kezaman, bahwa Spyck pada malam itu telah menerima Panglima H'm sebagai kaki tangannja, untuk mengchianati Kemaharadjaan Atjeh.

Sungguh 'alam dewasa itu mendjadi saksi.....

Selagi mereka sedang tertawa besar2, dewasa itulah Teuku Amat tiba pula diiringi oleh dua orang utusan jang mentjari-nja..... Teuku Amat memberi hormat dengan ta'zim-nja, lalu Panglima itu menjilakan ia duduk. Baru ia tiba di-pintu, hatinja terus tertanja-tanja, demi melihat perobahan wadja Teuku Panglima Him.

Teka-teki dalam kalbunja mendjadi-djadi, apakah Panglima Himpun djuga mendjadi *pegawai* ketenteraan Belanda sebagai dia?

Tanda tanja besar ini lenjap, setelah ia disugukan minuman dan tjerutu, istimewa karena kesepian ruangan dipetjahkan oleh suara Panglima Belanda itu: „Tuankah bernama Teuku Amat?”

„Benar.....!”

„Dahulu kalau saja tidak salah, tuan ada membuat perhubungan dengan Djenderal Kohler, bukan?”

Baru sadja perkataan itu lepas dari mulut Spyck, Teuku Panglima Him ternganga, gelombang perasaannja menggunung dan berdjuang dengan pantai hatinja, antara ombak perdjompakan itu lahirlah suara hatinja: „Rupanja sedjak dahulu Teuku Amat ini telah mendjadi *pegawai* Belanda.”

Pertanjaan ini lama disahut oleh Teuku Amat, karena tanda tanja besar jang timbul terhadap Teuku Panglima Him belum terdjawab oleh hatinja. Spyck Panglima Belanda ini, rupanja lebih 'arif akan isi hati Teuku Amat dewasa itu, lalu menegaskan: „Panglima H'm ini, djuga pegawai kita!”

Maui tidak mau, meskipun diliputi oleh selajang perasaan segan, Teuku Amat terpaksa mendjawab: „Benar, saja ada membuat perhubungan dengan orang Belanda,” lalu iapun mem-perlihatkan surat keterangannja kepada pembesar Belanda itu.

Djawaban itu disambut oleh Spyck dengan senyum simpul..... dan menegaskan: „Saja undang tuan kemari, untuk mengadakan perembukan tentang pendaratan tentera kami ke Atjeh ini!”

„Ja, tuan besar!” sahut Teuku Amat, bangsawan penghianat itu.

„Sebelum kami menduduki seluruh tanah Atjeh (? peng.) hendak kami ketahui lebih dahulu dari tuan sendiri, bagaimana jang sebenarnya pikiran rakjat tentang hal ini!”

Dengan segan Teuku Amat mendjawab: „Rakjat Atjeh sebahagian besar menjukainja, tuan!”

„Oh, begitu.....?” tanja Spyck.

„Ja, tuan besar!”

Spyck jang telah lama mengenal tentang bentuk rakjat Atjeh dengan perantaraan tulisan2 dari pelawat2 kemari, tentu tidak akan mentah2 mempertjajai *pengakuan* Teuku Amat, malahan ia telah sempat menarik satu kesimpulan bahwa djiwa Teuku Amat benar2 dapat dipertjajai sebagai seorang pegawai Belanda.

„Kalau begitu, atas pertolongan tuan bersama Panglima Him ini, saja pertanggungkan kewadajiban untuk memudahkan tentera Belanda melakukan kewadjabannja disini.”

„Kami bersedia, tuan besar!” serentak suara pengchianat itu terhambur dari mulutnja. Rupanja mulai sa'at itu mereka telah sedjiwa.

„Dalam pertempuran merebut benteng Lamboeek, tentera kami telah mulai pajah, karena berbagai daja jang kami tjobakan, belum memberi hasil jang baik. Djadi rantjangan kami telah mulai rusak,” kata pembesar Belanda itu dengan suara ketjewa. Setelah utjapan itu diutjap kannja, kelihatanlah ia termenung.....

Kemudian tukasnja lagi: „Rantjangan merebut Keraton Atjeh tentu akan lebih rusak lagi, manakala kami berlama-lama dalam mengalahkan benteng Lamboeek ini.”

Sementara itu kedua pengchianat tanah air itu memutar otaknja, memikirkan bagaimanakah bentuk rantjangan diserahkan kepada tentera Belanda itu, untuk memudahkan pendudukan atas benteng Lambuek dan menduduki Keraton Atjeh.

Senupa murid2 sekolah menghadapi pertanyaan gurunja, jang berlomba-lomba berpikir untuk memberi djawaban jang benar; demikianlah lajaknja dua pengchianat ulung itu menghadapi soalan madjikannja. Setelah sekian masa memutar otak. Teuku Amat berkata: „Untuk menduduki benteng Lamboeek, hendaklah kampung2 disekitarnja dibakar lebih dahulu.

Kalau tidak, sekali-kali Lamboeck tidak akan djatuh, karena bala bantuan dapat diantarkan dengan perantaraan kampung2 itu. Bilamana kampung2 itu tidak ada lagi, maka pendjagaan perhubungan keluar benteng mesti diamat-amati."

Lama pembesar tentera Belanda itu termenung berpikir, kemudian dengan tegas membenarkan pendapat Teuku Amat. Entah beberapa kali bahu Teuku Amat ditepuk-tepuk oleh Letnan Djenderal itu, tiadalah dapat dihitng lagi, karena ia 'asjik dibuai gelombang kegirangan.

„Dalam soal pertama ini saja sangat setudju dan akan saja djalankan. Tetapi bagaimanakah soal meleburkan Keraton Sulthan?"

„Dalam soal pertama ini saja sangat setudju dan akan saja djalankan. Tetapi bagaimanakah soal meleburkan Keraton Sulthan?"

Teuku Panglima Him jang ternjata murid jang tertinggal, dengan soal jang kedua ini ia mentjoba mentjapai punten jang bagus, sebab itu dipergunakan otaknja dengan agak terburu-buru lalu tukasnja dengan gugup: „Tuan besar! Untuk meleburkan Keraton Sulthan tidak adalah suatu djalanpun, selain menangkap pahlawannja, dan diantarannya jang terpenting sekali, ialah Panglima Muda Ali". Setelah ia mengutjapkan perka taan itu, iapun diamlah, mendjadilah ruangan kemah markas itu hening sepi.....

Letnan Djenderal Belanda itu belum membenarkan perka taan Teuku Panglima Him, agaknja ia sedang dihanjutkan oleh arus gelombang pikirannja. Teuku Amat bersenang hati, membenarkan setudju, tetapi hatinja ingin mengetahui, apakah rahsia jang terlindung dibalik Teuku Panglima Him, sehingga ia hendak mendjahati Panglima Muda Ali? Inilah jang mendjadi dasar pertarungan dalam hatinja, inilah jang menerbitkan peluh dinginnja. Apakah sebabnja? Hanya perkataan itu sadja jang berulang-ulang timbul tenggelam dalam sukmanja. Kebimbangan itu lenjap sebentar setelah Spyck menegaskan perkataannya: „Ja, saja setudju! Tetapi untuk menangkapinja bukan perkara mudah."

„Itulah jang semudah-mudahnja tuan besar, saja sanggup melakukannya." Panglima Him bangsawan peluluk itu berkata dengan sangat garang, serasa-rasa dalam hatinja ada sebuah tjita-tjitanya jang telah tertjapai.

„Bagaimana pikiran Teuku Amat?" tanja Spyck.

Penghianat ini hanya mengangguk sadja.

„Nah kalau begitu kami akan mendjalankan pembakaran, sedang Teuku Amat mesti melakukan kewadajiban sendiri, se-

dang Teuku Panglima Him hendaklah berusaha menangkap Panglima Muda Ali. Kemudian setelah utjapannja terhumbur dari mulutnja. Spyck menepuk kedua bahu pengchianat itu berganti-ganti dengan riangnja. Dua gulung uang kertas jang besar2 telah masuk kesaku mereka masing2, ja, dewasa itu pura-pura mereka menolak akan pemberian Letnan Djenderal Spyck

Achirnja.....

Muslihat jang didjalankan Teuku Amat, jaitu masuk ketengah-tengah tentera Atjeh di benteng Lamboeck itu dengan mengatakan: „Lebih baik benteng ini dikosongkan, karena tentera Belanda akan mengadakan serbuan besar2an”, mendapat hasil jang kurang baik. Tiap tentera Atjeh tidak mau pindah dari benteng itu, selain mati sjahid bersama leburnja bentengnja kenangan seumur masa.....

Meskipun usaha Teuku Amat untuk mengatjau balaukan pikiran pemimpin Tentera Atjeh itu tidak berhasil, namun Belanda telah membakar sekitar kampung itu dengan kedjam dan bengis. Alangkah sajunja tangisan anak2 jang tidak bersalah demi kampung mereka habis terbakar? Orang2 perempuan jg sedang mengandung terpaksa mendukung barang2nja sekadar terbawa dengan anak2nja jang masih ketjil, membawa lari ke-tempat jang aman supaja djangan dilanda oleh kebuasan tentera Belanda. Air mata kesedihan mengalir laksana air mantjur

Aduhai, kekedjaman Belanda sekali ini mendjadi kenang-kenang-kenangan seumur masa.....

Achirnja setelah pembakaran itu selesai dilakukan, njatalah benteng Lamboeck tidak bisa mendapat bantuan lagi dari luar, terutama makanan, hingga pada tgl. 25 Desember jaitu setelah 31 hari mereka mendarat, benteng Lamboeck-pun djatuhlah

Fasal VIII.

STRIKANDI TANAH AIR

Petang hari

Tjut Aminah bermuram durdja, penaka angkasa mengandung hudjan

Dewasa itu musuh sedang menggempur sebuah benteng dekat Langugob

Dahsjat nian, gemaan letusan meriam dan deruman senapang terdengar kekupingnja. Pada pemandangannja bermain aneka peristiwa jang telah ditempuhnja.

„..... keselamatan Keraton dan kemegahan Mahkota Atjeh hanja bergantung kepada kebidjaksanaanmu, adinda!”

„Mengapa kakanda sampai mengatakan demikian, bukankah keselamatan semata-mata bergantung kepada semangat bangsa dan peradjurit kita?”

„Benar, Aminah, tetapi..... ketahuilah bahwa djika engkau sudi berkorban tidak mungkin Atjeh ini akan rubuh!”

„Mana alasanja, kakanda?”

„Aku telah mendapat firasat, bahwa Teuku Amat dan Panglima Him adalah kaki tangan Belanda jang sangat berbahaya bagi keselamatan tanah air kita!”

„Mereka berchianat, maksudmu, kekasihku?”

„Benarlah, ia telah berchianat, karena..... engkau djuga..... dan hasil pertama dari usahanja jang terkutuk itu djatuhlah benteng Lamboeek”, djawab Panglima Muda Ali dengan tegas.

Tjut Aminah tertjengang-tjengang, sebab belum diketahuinja sampai dimana maksud perkataan kekasihnja itu, lalu udjarnja :

„Tidakkah Baginda mengetahui hal ini?”

„Seorangpun belum dapat mentjium baunja, hanjalah saja..... hanjalah kekasihmu seorang ini, jang telah maklum semuanya!”

„Djadi, apakah sebabnja bertaut dengan saja, kakanda?”

..... kedua mereka, sama2 mentjintai dirimu. Pada mulanja Teuku Amat menaruh tjemburu kepada Panglima Him, disangkanya engkau telah menumpah kasihmu kepada Panglima

itu. Kemudian Teuku Amat mengetahui terus terang bahwa saja dengan engkau mempunyai hubungan yang rapat, sehingga hatinja mentjemburuhi Teuku Panglima Him terputus sama sekali. Sedang Teuku Panglima Him lebih dahulu mengetahui perhubungan kita, Aminah!"

"Ooh,!" keluh dara itu.

"Djadi, Aminah," kata Panglima itu dengan saju, "engkau harus berkorban untuk kepentingan tanah air. Tanah air kita dewasa ini, meminta tenagamu.....!"

"Ja, saja bersedia kakanda!"

"Tjinta yang engkau tumpahkan untuk diriku, tjabutilah atas nama tanah air kita dan tumpahkanlah tjinta itu untuk Ibu Pertiwimu, artinja atas nama Tanah Air perhubungan kita hari ini kita uraikan, berilah kasih sajangmu itu kepada Teuku Amat supaja Mahkota Kemaharadjaan kita terpelihara." Saju nian suara Pahlawan itu keluarnya, suara yg terbit dari djiwa yang mentjintai bumi tempat ia mula2 dimandikan. Muram wajah Tjut Aminah demi utjapan itu berdering, hatinja katjau buntjah.

Kalbunja bergelora, penaka sebuah putjuk arus dengan sebuah putjuk arus sedang berpadu, sehingga terdjadilah perdjumpakan yang maha hebat. Untuk mentjintai tanah air, berkobarlah hatta dengan njawa kasihmu..... demikian suara dalam kalbunja dewasa itu.

"Tidak kakanda, saja hendak berdharma untuk tanah air, tetapi saja tidak ingin memenuhi angan2 sipengchia-nat itu. Biarlah saja mati berlumuran darah dimedan pertempuran, biarlah dada saja berlobang2 ditembusi peluru dan biarlah djiwa saja melajang sekali gus..... ja, untuk memenuhi permintaan yang sebagai itu, hati saja tidak mau meridhainja....."

Petang kian turun sehingga tjahaja samar2 telah menabur djagat. Ia masih djuga duduk termenung, memikirkan masaalah itu. Rasa terabajang djua Panglima Muda Ali, tjabang tempat ia bersela, duduk dihadapannya.....

Dewasa itu, kenangannya terbang melajang-lajang keangkasa lepas mentjari-tjari dimanakah kekasihnja itu sekarang, adakah telah mendjadi tawanan, adakah telah sjahid berlumur darah perdjjuangan. Dan waktu itu, lululah disisinja Teuku Amat..... darahnja mendjadi tersirap, rasa kehentjiannya bertambah-tambah. Sedapat mungkin pemuda itu menundukkan senjumannja kepada Tjut Aminah, yang disambut oleh dara itu dengan senjum dibuat-buat

"Ampun!" udjar dara itu.

„Apa Tjut? djawab Teuku Amat lalu mendatangi gadis itu.
„Saja ingin hendak bertemu-dengan Ampon dibawah empat mata!”

„Pabilakah, Aminah ?”

„Nanti tengah malam !”

„Kalau begitu baiklah!” kata Teuku Amat, lalu berlalulah ia dari tempat itu, sambil membawa beberapa teka-teki jang pelik2.....

Tengah malam tepat.....

Alam keliling sunji senjap belaka.....

Sedjurus kemudian, orang jang dinantikan sedjak tadi telah berdiri dihadapannja, sambil berkata: „Agaknja telah penat engkau menantiku, Aminah?”

„Meskipun lelah, djika untuk menanti kakanda, tiadalah terasa”, djawab Aminah dengan utjapan jang menandakan ia bersuka tjita. Alangkah amannja perasaan Teuku Amat demi mendengar utjapan jang menandakan ia bersuka tjita. Alangkah amannja perasaan Teuku Amat demi mendengar utjapan gadis itu demikian, pada hal selama hajatnja kata2 jang sebagai itulah jang dinanti-nantikan. Ombak djiwanja bergelora, kasih sajangnja terlimpah penuh kepada gadis itu. Hurdjan telah berbalik kelangkit, pikirnja. Tjita2ku telah sampai. Kasih jang kutanamkan sekian masa, rupanja baru sekarang mengembang subur..... berbagai-bagai impian jang mentjagar langit terlintas dalam pandangan bangsawan penghlianat, pada sa'at jang sekedjap itu.

„Apa maksudmu, Tjut Aminah?”

„Hendak menjerahkan diriku keharibaanmu, kakanda!”

„Djangan Aminah, kelak engkau ketjewa!” Teuku Amat mentjoba menampik.

„Telah masak kupikir, bahkan telah tjukup kutimbang bahwa tidak ada lain dahan tempat daku bergantung, selain abang sendiri. Tak ada bumi lain tempat daku berpidjak, kalau sentana bumi jang mendjadi impianku selama ini menampiknja”, udjar gadis itu dengan sajunja.

Lupalah laut, hilanglah daratan, bimbang tidak tjemas-pun bukan, demikianlah lakunja Teuku Amat berenung dalam gelora lautan dendangan. Tidak ingatkah engkau kepada Panglima Muda Ali?” tanja bangsawan itu. Djika bukanlah malam itu gelap semata, akan nampaklah berapa besarnja perubahan air muka Tjut Aminah dewasa perkataan bangsawan

itu terhambur. Perasaannya itu sedapat mungkin dihilangkannya, sehingga dapatlah ia menjawab: „Alangkah gembiranya aku, demi aku mengetahui bahwa ia sekarang berada dalam bahaya”.

„Mengapa demikian katamu, Aminah?”

„Supaya tjita2ku hendak hidup disisi kakanda aman tenteram!”

„Oh begitu, Aminah?”

„Jalah kakanda!” sambil ia mencoba dirinja keharibaan anak muda itu. Rasa difirdaus djua anak muda itu berada, demi rambut jang ikal beralun itu terbuai atas pangkuannya. Ja, bangsawan itu telah mabuk dengan dendangan Aminah.

„Sudah djahannamkah ia sekarang, kekasihku?”

„Barangkali hanya menunggu hari besok sadja, ia akan dibunuh!” djawab Teuku Amat dengan tiada disedarnja.

„Ini tentu ia dalam perangkap orang Belanda, bukanlah demikian abangku?”

„Ja, sekarang dalam terungku serdadu kompeni, di Lamboeck”, djawabnja.

Dalam keadaan mereka sedang memapar isi dadanja masing2, sekong-kong berdirilah 6 orang peradjurit pengawal Istana jang lengkap dengan alat sendjatanja. Dengan tidak berkata pandjang, Teuku Amat dalam masa sekejap itu diseret, beberapa sa'at kemudian bersemajam ia dalam terungku.....

Malam itu pula Tjut Aminah, Serikandi tanah air itu berdjalan menjamar seorang dirinja hendak mendapatkan kekasihnja dalam tawanan kompeni Belanda. Mendjelang beberapa waktu lagi, fadjar hampir mendjelma, tibalah ia ke Lamboeck, Markas Besar Tentara Belanda, tempat djantung hatinya ditawan. Dengan semangat jang bernjala-njala, masuklah ia kedalam kawalan serdadu itu. Demi maksudnja dikatakan kepada pengawal disitu, jaitu hendak berdjumpa dengan Letnan Djenderal Spyck, iapun diringi oleh dua orang pengawal, dibawa menghadap. Panglima Tentara Belanda, jang telah begitu larut malam belum tidur lagi, menerima ia dengan ramah tamah. Setelah diperkenalkan dirinja, ia adalah isteri Teuku Amat, lalu dinjatakan kedatangannya itu untuk menerangkan bahwa Teuku Amat hampir berhasil mengatjau balaukan pertahanan Keraton, dan kalau sedjak ini Teuku Amat agak djarang datang kemarkas besar itu, djanganlah sampai diherankan oleh Spyck. Mula2nja agak ragu djuga Panglima Perang Belanda itu menerima warta begitu2 sadja, tetapi se-

telah diperlihatkan bahwa surat keterangan Teuku Amat, jang menjatakan ia pegawai tentera Belanda, ditanda tangani oleh Kohler disjahkan pula oleh tanda tangan Spyck sendiri, perasaan ragu itupun djernih bagaikan mendung disapu sinar. Setelah mempertjakapkan beberapa matjam tentang strategie peperangan, maka puteri itupun minta izin pulang, setelah mendapat pujian jang berlimpah-limpah atas keberaniannya mendatangi Markas Besar tentera Belanda itu dimalam jang begitu larut. Kemudian iapun menghilang kedalam gelap....

Dalam dadanja senantiasa bersenandung, kalau Panglima Muda Ali tidak dapat dilepaskan pada malam itu, alamat Keraton Atjeh akan lebur sebab dengan tidak adanya ia seorang, tidaklah ada lagi pemimpin jang setjapak itu.

Setelah penat ia mengedari kemah2 mereka, maka dibawah sepohon rambutan terbajanglah sebuah tubuh terikat dengan erat kebatang pohon itu. Demi didekatinja tidaklah lain dari Panglima Muda Ali sendiri.

Dua orang serdadu pengawalnja tertidur njenjak didekat Panglima itu. Rupanja selama dalam tawanan ia telah letih dan lesu karena sehari-harian tidak diberi minum dan makan. Diisjaratkan kepadanya oleh dara itu supaya djangan bersuara, isjarat itu diturutinja dengan patuh.

Sekedjap itu sadja, Panglima Muda Ali itu telah bebas kembali, lepas sebagai seekor burung terbang diudara, untuk menjampaikan hasjrat hatinja. Ia akan kembali ketengah-tengah tenteranja sebagai seorang pahlawan jang benar2 berhasrat membela tanah airnja. Kedua teruna itu berpimpin tangan, berdjalan dibawah tjahaja gilang langit, pulang kedalam Keraton.

Alam mengutjapkan terima kasihnja.....

BERTINDIH DJIWA

„Bagaimana asal mulanja sehingga kakanda sampai ter-djerat?"

Sambil tersenjum, Panglima Muda Ali itu menjawab : „Karena mendjalankan kewadajiban", sahutnja dengan tenang. „Tjoba kakanda terangkan!"

„Petang itu sudah terniat dihati saja hendak mendahului Teuku Panglima Him untuk mendapatkan letnan djenderal Belanda itu. Saja lalu menjamar pergi dengan tidak memberi tahukan kepada siapapun, karena menurut hematku, kalau pengorbananku sekali ini tidak berhasil benteng dekat Lamgoegôb jang sedang dalam kepungan itu, mesti djatuh. Ingin hatiku hendak mendjalankan kemuslihatan untuk memb' nasakan Letnan Djenderal itu, tetapi rupanja sebelum langkah saja bergerak, perangkap lebih dahulu terkembang dan,..... saja termasuklah. Saja mendjadi orang tawanan. Bagi diri saja tidak mendjadi satu sebab untuk menumpahkan air mata. Demi mata saja melihat kebuasan serdadu2 Belanda melakukan keganasannja terhadap orang2 kampung jang tidak bersalah anak2 perawan dilakukan dengan tjara jang menjolok mata,..... pahlawan2 jang tertawan dituangkan air panas kedalam kerongkongannja..... ja, ibu2 jang sedang mengandung dibedah perutnja..... disitulah..... disitulah Aminah, air mata saja memertjik keluar. Mata saja, seumur hidup belum pernah melihat kedjadian jang begitu ngeri.

Inikah kiranja peradaban Belanda jang akan ditanam disini untuk mendjadi suatu peradaban baru bagi rakjat Atjeh, kalau ia sanggup memerintah disini nanti? Akan bandjirlah bumi Atjeh ini dengan aliran air mata rakjat, apakala Belanda mengembangkan sajab pendjadjahannja disini. Tetapi apa hendak saja katakan, karena saja sendiripun tidak dapat bergerak dalam ikatan.

Sekalian pemandangan jang maha ngeri itu, saja pedjamkan dalam lipatan daun mata saja. Kelantjangan serdadu2 Belanda itu telah tjukup membuktikan bahwa ia pada suatu sa'at nanti mesti membajar keangkaraannja dengan darah dan djiwanja sendiri. Meskipun kepada saja telah dikatakan, pagi2 besoknja saja akan menutup mata, akan dibunuh mati, tidaklah mendjadi satu halangan besar bagi diri saja.....

26 Desember 1873.....

Karena tidak mungkin dipertahankan lagi, maka benteng dekat Lamgoegôb itupun djatahlah.....

Riwajat keagungannya telah tammat dilanda oleh sepatu berduri tentera Belanda sambil meninggalkan kesan dan bekas yang tidak mudah dilupakan oleh seumumnya rakjat di Atjeh, sampai2 keach'r abad dari terkembangnja dunia.....

Puaslah hati keangkaraan, senanglah hati kebuasan.....

Suatu lukisan riwayat, merupakan dendam tak habis.....

6 Januari 1874.....

Hari ini sekali-kali tidak mudah dilupakan oleh putera puteri Rentjong, karena pada hari inilah bangsa Belanda menduduki kembali Mesdjid Raya dan memusatkan tenteranja hendak menjerangnja ke Keraton.

Sebelumnja tempat ibadat itu djatuh, pengorbanan besar telah dimintanja, menjebabkan Belanda terpaksa membayar beribu-ribu serdadunja mendjadi korban tentera dan rakjat Atjeh. Bumi tempat terdjadinja pertarungan itu, djika sekurang dapat berkata-kata tentu akan mendjadi saksi, bahwa djatuhnja Mesdjid Raya, bukanlah diserahkan mentah2 oleh putera2 tanah semangat, melainkan lebh dahulu tanah sekitarnja mendjadi lautan darah. Kendati demikian kukuhnja pertahanan, dan sekalipun demikian besarnya pengorbanan, namun djatuh..... djatuh djua, sebab adjal tidak bisa ditolak.

Pada tanggal ini djuga Belanda berhasil menawan Pantai Perak. Djatuhnja kedua tempat ini, kemadjuan tentera Belanda hanya $\pm$ 4 K.M. sadja selama kurang sebulan seljak dari pantai pendaratannya.

Dikening tiap rakjat berbekas peristiwa ini.....

Suatu buatan sedjarah, penaka pedoman bagi pentjipta hari kemudian.....

7 Djanuari.....

Keraton mendjadi gempar, karena seorang pengchianat tanah air yang selama ini dalam terungku, telah melepaskan dirinja dengan tiba2. Ja, Teuku Amat kaki tangan tentera Belanda itu telah minggat. Djedjaknja tidak berbekas. Agaknja ia telah masuk kedalam barisan tentera Belanda untuk melindungi dirinja.....

Dewasa itu penjakit kolera telah meradjalela. Chabarnja penjakit ini sengadja dibawa oleh tentera Belanda, jaitu dengan djalan melepaskan tikus yang mempunyai penjakit itu.....

Bukan seorang dua jang mendjadi korbannja. Karena desakan beberapa orang2 besar, Sulthan lalu pindah ke Loeëngbata, kemudian ke Pagar Ajer.

Sebahagian besar alat sendjata dan perlengkapan lainnja turut dibawa, sebagai persiapan perang gurilja jang akan berlaku puluhan tahun.

Sungguh Belanda, telah menulis halaman sedjarah Atjeh dengan buas sekali.....

Suatu kenang2an, jang mendjadi goresan riwayat untuk seumur masa.....

12 Djanuari.....

Dari Pantai Perak ke Koetagunongan djauh djaraknja kira-kira 750 m, malah lebih dekat lagi dari kedudukan tenteranja di Mesdjid Raya, akan tetapi Belanda harus melewati ribuan rangkaian majat serdadunja lebih dahulu, selama pertempuran hebat seminggu.

Koetagunongan tertawan setelah peradjurit2 Atjeh memberi korbanan jang maha besar.

Pertahanan ini sangat penting artinja, sebagai bangunan pelindung pertahanan di Atjeh jang djaraknja kurang lebih 100 m, sadja lagi.....

Namun demikian, oleh Panglima Muda Ali tidak pernah dikuatiri akan kelemahan pertahanan Keraton Sulthan. Suatu suratan keadaan, gambaran kepahlawanan patriot2 tanah air, penaka pendjelmaan hakikat nur semangat sedjuta rakjat Atjeh.....

13 Djanuari.....

Hari djatuhnja Koeta Alam *)

Djatuhnja Koeta Alam ini bukanlah diserahkan begitu sadja, tetapi djatuhnja setelah rakjat dan tentera mengadakan perdjungan jang sehebat-hebatnja menghadapi kebuasan tentera Belanda. Bagai mana sekalipun dipertahankan, tetapi karena Tenku Amat dan Tenku Panglima Him bekerdja lebih rapi dikalangan tentera Belanda, Koeta Alam jang djaja itu lebur dan binasa. Tiap rakjat tidak akan dapat melupakan dosa sipengchianat.....

Suatu hakikat sedjarah jang selalu berhasil menghanturkan kebesaran sesuatu bangsa.....

*) Menurut suatu keterangan, setelah Keraton djatuh baru-lah Koeta Alam ini lebur.

Demikianlah satu persatu djatuhnja benteng2 jang memperlindungi Keraton Atjeh.

Setelah benteng ini lenjap oleh kebuasan tentera Belanda, lalu mereka mengumpulkan segala kekuatannja, hendak menjerang Keraton, untuk meleburkan tempat tegaknja Mahkota Kemaharadjaan Atjeh. Segala pasukannja, telah diatur dengan teliti sekali supaja penjerangan jang sekali ini untuk meruntuhkan Keraton djangan sampai kandas sebagai tempo hari. Pengchianat2 negeri hilir mudik, bekerdja siang malam segiat-giatnja mentjahari djalan serta berdaja upaja, agar Pusat Pimpinan Kemaharadjaan Atjeh mudah dialahkan. Lembaran uang kertas hitungan besar, ringgit dan rupiah berdering berbunyi jang d'suapkan kepada pengchianat2 itu, menjejabkan mereka lupa kepada tanah airnja dan nasib bangsanja dikemudian hari. Akan binasalah satu2 negeri, djika putera2nja jang serupa ini dibiarkan hidup dalam negeri itu. Rupanja pengaruh uang lebih utama didunia ini, pengaruhnja dapat menutup segala kekurangan dan..... dengan pengaruhnja dapat mentjapai tjita2 jang tinggi. Mereka jang djawanja telah tersepuh dengan benda, jang telah bertuls dilembaran hatinja dengan *tamak*,..... lupalah daratan..... lupalah lautan..... lupalah bangsanja dan lupalah agama.....

Matanja gelap tertutup dengan awan-uang. Telinganja tuli, pelak tersumbat dengan gulungan-uang kertas. Suaranja tertahan, serak karena gerintjing ringgit.....

Berdasar kepada itu teguhlah hati panglima2 perang Belanda, bahwa Keraton mesti dapat ditaklukkan. Keraton tempat putjuk kemegahan Atjeh melambai damai pasti akan lebur. Bendera Alam Peudeueng, jaitu bendera kebangsaan Atjeh jang telah pernah dipantjakkan dipusat kota Djohor dan Malaka, jang telah pernah dikibarkan ditiap-tiap ibu negeri daerah2 di Sumatera, tanda mereka berlindung dibawahnja..... ja, bendera jang pernah mengetjutkan hati Jacobus I ditanah Inggeris, jang telah pernah mendebarkan darah Republik dinegeri Belanda, jang telah pernah mengharukan hati Sulthan Mustafa I di Turki, sewaktu data2 Keradjaan Atjeh jang diutus oleh Sulthan Iskandar Mahkota Alam berkundjung kesana,..... ja, bendera jang berkibar di Siam, di Mekah, di India dan di Tiongkok, kini akan gugur dari ujung tiangnya mendjadi lebur dan binasa. Akan hantjurlah hati rakjat Atjeh kalau sentana bendera itu lebur, akan terbitlah air mata darah sepanjang zaman kalau kain jang setjarik itu dikojakkan Belanda.....

Bendera jang akan mengalami suatu nasib jang maha se-

dih dalam sedjarah kemerdekaan Negeranja, kini masih berkibar dengan djajanja dipuntjak istana Sulthan, lunglai gemalai ditiap-tiap puntjak benteng pertahanan, istimewa dipuntjak Markas Ketenteraan Keraton Atjeh. Lambaiannya jang aman dimainkan baju berkusu, itulah gerangan jang menarik minat bangsa Belanda hendak mendatangi Negara Atjeh.

Meskipun ia didjatuhkan, meski ia dikojak-kojak dengan tjara jang maha hina, namun ia akan terus menerus hidup dalam tiap2 djiwa raga bangsa Atjeh, hidup dan berkibar sependjang zaman sambil menjerukan: „Bangsa Belanda dengan buas menghinakan bangsa Atjeh”.

Ia tetap berkibar dengan megahnja dalam tiap2 dada patriot bangsa, sebagaimana dahulu telah pernah berkibar ewak tu membuat sedjarah jang maha gemilang di Asia Tenggara.....

Penjerangan ke Keraton disambut dengan segala kemungkinan oleh sekalian peradjurit2 Atjeh. Tangisan dan rintihan orang jang dilanggar peluru tidak dapat dibajangkan. Letusan meriam bergema dengan dahsjatnja kesawang. Pedang2 daun idjuk melajang-lajang, menjambar kesana kemari dengan ngerinja mentjari santapannya. Gegap gempita memetjah kehe-ningan dunia, demikianlah keadaan dalam pertempuran sekali itu. Kadang2 tentera Belanda mengandjur surut karena kekurangan alat sendjata dan serdadunya sebab banjak sekali jang tewas tetapi hanya sebentar nian demikian, kemudian bagaikan air bandjir turun digunung, begitulah umpamanya mereka mendapat bantuan dari belakang. Kapal2 perang jang mengangkut serdadu dan sebagainya bekerdja siang malam, karena tiap mereka bergerak berarti satu depa bumi Atjeh dapat ditaklukkannya. Dalam perdjungan jang maha dahsjat itu, tiba2 pemimpin pertahanan Keraton, jaitu Panglima Muda Ali jang sangat disegani musuh, djatuh tersungkur dilanda peluru. Salah seorang dari pasukan TENTERA SERIKANDI jang turut mempertahankan Keraton madju dan membangunkannya. Rupanja ia telah sangat letih. Dengan pertolongan beberapa orang jang lain ia dapat dibawa masuk kedalam suatu ruangan istana.....

Perang makin mendjadi-djadi.....

Diatas pangkuan Tjut Aminah terletak kepala Panglima Muda Ali sedang diusap-usap dengan tangannya jang lembut itu. Setelah beberapa sa'at demikian, ahirnja Panglima itu membuka matanja, lalu berkata: „Sa'at melihat dunia jang paling achir telah terbajang pada ruang matak, adinda! Aku merasa bangga adinda, karena aku mati sebagai seorang Panglima ditengah-tengah medan pertempuran. Hanya suatu sadja

jang kusesalkan djuita, bahwa tanganku tidak dapat menamatkan djiwa Teuku Amat, Teuku Panglima Him dan beberapa orang pengchianat tanah air jang lain lagi, jang telah menodai bumi tempat daku dilahirkan.

Hanja itulah adinda, jang kukesalkan..... dan nanti dihari achirat hari jang lebih sutji kita bertemu. Dunia hanja kepalsuan belaka, adinda.....!"

Tjut Aminah menangis tersedu-sedu dengan sedihnja.....

Nja' Radja, kaki tangan Teuku Panglima Him dan Teuku Amat lalu membuka pintu belakang istana, kira2 pukul 10 malam bertepatan dengan malam Rabu pada 23 Djauari 1873 *)

Pintu jang telah dibukakan sipengchianat itu memberi peluang kepada tentera Belanda untuk menyerbu kedalam. Belanda memperoleh kemenangannja atas Keraton setelah Rakjat dan Tentera Atjeh bertahan lebih 10 hari dalam padang perang jang lebih sempit, untuk memperlindungi daerah djarak antara pangkalan musuh dengan Keraton jang hanja $\pm$ 100 m. sadja.

Beberapa orang pembesar tentera Belanda jang diiringi serdadu2nja dipimpin oleh Panglima Him lalu tiba ketengah-tengah ruangan Keraton. Disalah satu ruangan, nampak kepada Panglima Him, Tjut Aminah sedang memangku Panglima Muda Ali. Demi mata Serikandi ini tertudju kepadanya, lalu mendjadilah Panglima ini..... kaku ta tentu apa jang di-buatnja.....

„Pengchianat tanah air.....!" seru Aminah dengan nja-riingnja.

Panglima itu menjambut utjapan Am'nah dengan tertawa besar, tertawaan jang dibuat-buatnja untuk menutup malunja. Kemudian, dengan gaja badan jang tidak mempunjai rasa kemanusiaan lagi, ia mendekati Aminah sambil bertanja: „Siapakah dalam pangkuanmu ini, Aminah?"

„Senanglah hatimu kini, tjita2mu untuk meleburkan tanah airmu telah sampai".

Tjut Aminah berkata dengan sedihnja tetapi mengandung lahar semangat. Kemudian masuklah lagi sepasukan serdadu Belanda jang dibimbing oleh Teuku Amat, hingga tiba ke-ruangan itu.

Teuku Amat memandang peristiwa itu dengan terheran-heran.....

*) Keesokan harinja pukul 12 siang, Keraton djatuh seluruhnja ketangan Belanda.

„Kau pula Teuku Amat", kata Tjut Aminah demi matanja terpanjang kepada bangsawan pendjual negeri itu, „jang telah menodai tanah Atjeh ini dengan kebuasan bangsa Belanda?"

Panglima Muda Ali membukakan matanja perlahan-lahan memandang pasukan serdadu musuh itu. Dalam tjahaja matanja masih terpanjar sinar keberanian, semangat jang njata merah..... kemudian matanja dipedjamkannja kembali. Seluruh tubuhnja lemah lunglai tidak berdaja, hanja tenaganja kadar menanti tibanja tangan malaikalmaut sadja.

„Djangan banjak tjakap lagi, Tjut Aminah!" sela Teuku Panglima Him.

Sekonjong-konjong sebagai harimau kehausan darah, demikian lajaknja Ser kandi itu berontak..... dan pedang daun idjuknja menjambar kepala Teuku Panglima Him hingga putus. Dua orang opsir tinggi Belanda djuga tersungkur, bertjerai kepala dari badannja.

Darahnja berhamburan, melaut dilantai.....

Sekedjap itu djua, dua letusan senapan berbunji, peluru-nja menembus dada Serikandi Muda itu,..... badannja lemah lunglai, ia djatuh keatas dada kekasihnja, tempat ia mentjura-rahkan suara djwanja selama ini. Sesaat kemudian, menderum pula letusan, untuk menamatkan riwayat pahlawan Panglima Muda Ali dari sedjarah hidupnya. Dua tubuh jang berlumuran darah terkapar diatas lantai istana.....

Melihat peristiwa jang mengandung pilu itu berlalulah Teuku Amat dari ruangan tersebut keluar Keraton sambil membawa hati jang remuk redam. Ia berdjalan dengan langkah jang gontai, dibawah tjahaja bulan sabit 5 Zulhidjdjah 1290 dipmpin oleh djiwa jang remuk terharu, arah ke Selatan, makin lama makin djauh..... hingga hilang dalam pandangan orang. Setelah ia djauh sajup2 sampai, dilenggongkan matanja sekali lagi kebelakang, seakan-akan mentjura-rahkan isi hatinja jang penghabisan, tetapi wadjahnja tidak terang lagi, karena tjahaja samar2 kabur..... bulan sabit hampir tenggelam.....

Sabit bulan mentjeritakan, setengah abad rakjat Atjeh memberikan perlawanannja.

Typ: „Sj. Tapanuli" Medan. Isinja diluar tanggungan pentjetak

